

**IMPLEMENTASI SERUAN SINODE PARA USKUP XVI TENTANG  
PARTISIPASI UMAT DALAM HIDUP MENGGEREJA DI STASI SANTA  
MARIA BAAD PAROKI SANTO PETRUS & PAULUS KUMBE**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh:

**MARIA ANISA**

**NIM: 1802027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK  
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS  
MERAUKE  
2022/2023**

**IMPLEMENTASI SERUAN SINODE PARA USKUP XVI TENTANG  
PARTISIPASI UMAT DALAM HIDUP MENGGEREJA DI STASI SANTA  
MARIA BAAD PAROKI SANTO PETRUS & PAULUS KUMBE**


**Oleh:**

**Maria Anisa  
NIM: 1802027**



**Telah disetujui oleh:**

Pembimbing:

  
Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur.  
NIDN: 2717077001

Merauke, 26 Januari 2023

**IMPLEMENTASI SERUAN SINODE PARA XVI TENTANG  
PARTISIPASI UMAT DALAM HIDUP MENGGEREJA DI STASI SANTA  
MARIA BAAD PAROKI SANTO PETRUS & PAULUS KUMBE**

Dipersiapkan dan ditulis:


Oleh:

**Maria Anisa**

**NIM: 1802027**

**NIRM: 1810.421.0398.R**

Telah dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi  
pada hari Selasa, 10 Januari 2023

<b>Nama</b>	<b>DEWAN PENGUJI SKRIPSI</b>	<b>Tanda Tangan</b>
Ketua	: Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur.	
Anggota I	: Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M.Pd.	
Anggota II	: Fransisco Noerjanto, S.Ag., M.Si	
Anggota III	: Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur.	

Merauke, 26 Januari 2022  
Progam Studi Pendidikan Keagamaan Katolik  
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke  
Ketua,

  
**Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur.**

**NIDN. 2717077001**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Umat stasi Santa Maria Baad Paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe yang telah bersedia menjadi sampel penelitian, ketua dewan stasi dan pengurus-pengurus dewan stasi yang telah memberikan informasi dan menjadi narasumber (informan) dalam penelitian ini.
2. Kedua orang tua tercinta: Yosef Korvinus dan Maria Rosmina, kakak Anastasia Alvia dan adik Mathias Adrian Nori terkasih; yang telah memberikan dukungan dan nasehat.
3. Dosen pembimbing Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur, yang telah banyak memberikan masukan, kritik, saran dan memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Dosen-dosen Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah berjasa dan mendukung serta memberikan semangat terbaik untuk penulis.
5. Teman-teman angkatan 2018 yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Almamater tercinta Sekolah Tinggi Santo Yakobus Merauke.

## **MOTTO**

"Apa pun yang saya miliki, di mana pun saya berada, saya dapat melewati apa pun didalam Dia yang menjadikan saya siapa saya." (Filipi 4:13)

### **LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

**Merauke, 26 Januari 2023**



*Maria Anisa*  
**Maria Anisa**  
**1802027**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Implementasi Seruan Sinode Para Uskup XVI Tentang Partisipasi Umat dalam Hidup Menggereja Di Stasi Santa Maria Baad Paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe”**. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak proposal ini tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur. selaku ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dan sekaligus sebagai dosen pembimbing.
2. Para wakil ketua dan ketua progam studi di STK Santo Yakobus Merauke.
3. Para dosen dan staf administrasi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
4. Almamater tercinta Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
5. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 yang selalu memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
6. Keluarga tercinta, Bapak Yosef Korvinus, mama Maria Rosmina, kakak Anasthasia Alvia dan adik Mathias Adrian Nori yang selalu memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
7. Gervasius Lado Bean yang selalu mendukung, memberikan nasehat dan membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Pastor paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe dan umat stasi Santa Maria Baad.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 26 Januari 2023

Penulis

  
Maria Anisa

## **ABSTRAK**

Skripsi ini berjudul IMPLEMENTASI SERUAN SINODE PARA USKUP XVI TENTANG PARTISIPASI UMAT DALAM HIDUP MENGGEREJA DI STASI SANTA MARIA BAAD PAROKI SANTO PETRUS DAN PAULUS KUMBE. Judul ini diinspirasi oleh keadaan umat Stasi Santa Maria Baad yang kurang berpartisipasi dalam hidup menggereja.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Peneliti menggunakan metode deskriptif yaitu jenis, desain, atau rancangan penelitian yang biasa digunakan untuk meneliti objek penelitian yang alamiah atau dalam kondisi riil dan tidak disetting seperti pada penelitian eksperimen. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data, yakni observasi dan wawancara yang diperoleh dari 5 informan kunci.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa partisipasi umat dalam hidup menggereja di stasi Santa Maria Baad masih rendah. Kegiatan sosialisasi seruan sinode para Uskup XVI dan penegasan dari Muspas KAMe tentang partisipasi umat dalam hidup menggereja sudah dilaksanakan mulai di tingkat paroki sampai ke tingkat stasi. Hasilnya umat stasi Santa Maria Baad belum menunjukkan partisipasinya dalam berbagai kegiatan Gereja. Ada beberapa masalah yang menjadi penghambat partisipasi umat, yakni faktor ekonomi, faktor budaya, kemampuan sumber daya manusia, rendahnya pemahaman umat tentang ekaristi yang berimbas kepada penghayatannya dalam hidup sehari-hari. Kondisi riil ini perlu disikapi dan ditanggapi secara serius oleh pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya di tingkat paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe.

**Kata Kunci:** Implementasi, Seruan Sinode, Partisipasi, Hidup Menggereja.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	.vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	.x
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	.xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	12
A. Sinode Para Uskup V XI .....	12
a. Latarbelakang Sinode .....	14
b. Tujuan Sinode .....	15
c. Tema sinode:Persekutuan,Partisipasi dan Misi .....	16
a) Persekutuan ( <i>Communio</i> ) .....	16
b) Partisipasi (Keterlibatan) .....	17
c) Misi (Perutusan) .....	18
B. Partisipasi Sebagai Seruan Utama Sinode .....	20
a. Gereja Sebagai <i>Communio</i> .....	21
b. Panca Tugas Gereja; Sarana Mewujudkan Partisipasi Umat.....	22
1. <i>Kerygma</i> (Tugas Untuk Mewartakan) .....	23
2. <i>Koinonia</i> (Tugas Untuk Mempersatukan) .....	24

3. <i>Liturgia</i> Tugas Untuk Menguduskan) .....	25
4. <i>Diakonia</i> Tugas Untuk Melayani) .....	26
5. Tugas <i>Martyria</i> (Tugas Untuk Memberi Kesaksian).....	27
C. Implementasi Seruan Sinode Para Uskup Xvi .....	29
Di Keuskupan Agung Merauke	
D. KERANGKA PIKIR (Opsional) .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	33
1. Tempat Penelitian .....	33
2. Waktu Penelitian .....	33
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	34
1. Subjek Penelitian .....	34
2. Objek Penelitian .....	34
D. Definisi Konseptual .....	34
E. Sumber Data .....	35
1. Sumber Data Primer .....	35
2. Sumber Data Sekunder .....	35
F. Teknik Pengumpulan Data .....	36
1. Observasi .....	36
2. Wawancara .....	36
G. Keabsahan Data .....	37
H. Teknik Analisis Data .....	37
1. Reduksi Data .....	38
2. Display Data (penyajian data) .....	39
3. Penarikan kesimpulan .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
A. Gambaran Umum Stasi Santa Maria Baad .....	40
1. Sejarah Singkat Stasi Santa Maria Baad .....	40
2. Letak Geografis Stasi Santa Maria Baad .....	41
3. Jumlah Penduduk Stasi Santa Maria Baad .....	41
4. Keadaan Sosial-Ekonomi Umat Stasi Santa Maria Baad.....	42
B. Hasil Penelitian .....	42
1. Hasil Observasi .....	42
2. Hasil Wawancara .....	44
C. Pembahasan .....	51
1. Implementasi Seruan Sinode Para Uskup XVI Tentang Partisipasi Umat Dalam Hidup Menggereja Di Stasi Santa Maria Baad .....	51

2. Faktor-faktor Yang Menghambat Partisipasi Umat Dalam Hidup	
Menggereja .....	53
(a) Faktor Ekonomi .....	53
(b) Faktor Budaya .....	55
(c) Rendahnya Sumber Daya Manusia .....	55
(d) Kurangnya Pemahaman Dan Penghayatan Umat Stasi Santa Maria	
Baad Tentang Makna Ekaristi .....	57
(e) Kurang Adanya Kerja Sama Pengurus Dewan Stasi Santa Maria	
Baad .....	58
3. Upaya-upaya Yang Dapat Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam	
Hidup Menggereja di Stasi Santa Maria Baad.....	58
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	61
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62
DAFTAR PUSTAKA .....	65
LAMPIRAN .....	67

#### **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Jadwal Kerja .....	33
Tabel 2. Data Penduduk .....	42
Tabel Kerangka Pikir .....	30
Tabel Hasil Wawancara .....	45

## **DAFTAR SINGKATAN**

AD	: Ad Gentes
DV	: Dei Verbum
CT	: Catechesi Tradendae
LG	: Lumen Gentium
AA	: Apolicam Actousitatem
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
MUSPAS	: Musyawarah Pastoral
MUSPASPAS	: Musyawarah Patoral Pastores
KK	: Kepala Keluarga
KKN	: Kuliah Kerja Nyata
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
DV	: Dokumen Vademecum
DPS	: Dokumen Persiapan Sinode
SDM	: Sumber Daya Manusia

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gereja berasal dari kata Yunani *ekklesia* yang berarti ‘memanggil’. Etimologi ini membantu kita untuk memahami bahwa Gereja merupakan umat yang dipanggil Tuhan (Iman Katolik art. 6 ). Gereja merupakan persekutuan orang-orang beriman yang percaya kepada Kristus yang sudah dibaptis, dan disatukan dalam iman sejati yang satu, dalam liturgi dan sakramen-sakramen yang sama, di bawah otoritas Paus dan para uskup dalam persekutuan dengan Paus sebagai pemimpinnya (Caecilia, 2018).

Dalam mewujudkan dan merealisasikan tugas perutusan Kristus di dalam dunia, semua orang beriman sebagai suatu persekutuan umat Allah, yang disebut Gereja, mengemban lima tugas pokok pelayanan yaitu: (1) menguduskan (*Liturgia*), (2)ewartakan (*Kerygma*), (3) memberi kesaksian (*Martyria*), (4) melayani (*Diakonia*) dan (5) mempersatukan (*Koinonia*) ((Bdk. LG 25-27). Kelima tugas pokok tersebut hendaknya disosialisasikan kepada semua umat beriman yang memiliki peran yang aktif dalam melaksanakan tugas Gereja tersebut. Setiap kaum awam wajib menjadi saksi Kristus di seluruh dunia. Misi Gereja yang mengandung kelima tugas pokok, bukanlah sekedar suatu formalitas hirarki semata, melainkan merupakan tugas pokok seluruh umat beriman termasuk kaum awam (bdk LG 38).

Gereja secara universal mengundang semua umat beriman untuk berpartisipasi dalam kehidupan menggereja. Arah dari kehidupan menggereja adalah supaya umat dapat dipersatukan dengan Allah, sebab Allah sendiri merupakan sumber hidup bagi manusia. Katekismus Gereja Katolik (KGK no.94) menegaskan bahwa semua kaum awam dituntut untuk ikut serta dalam tugas imamat Kristus. Artinya bahwa mereka yang telah menerima rahmat pembaptisan dan penguatan diperbaharui imannya agar semakin dipersatukan dengan Allah. Berkat perutusannya sebagai nabi, para awam dipanggil untuk dalam segalanya menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat manusia.

Gereja menuntut kedewasaan iman umatnya. Umat sebagai pelaku perkembangan Gereja diharapkan mampu menumbuhkan umat lewat karya-karyanya kepada sesama. Oleh karena itu, umat perlu memiliki kesadaran untuk terlibat secara aktif serta ambil bagian dalam kegiatan gereja. Dengan demikian kegiatan-kegiatan Gereja semakin menggeliat dan berkembang, serta memberikan kesadaran baru bagi umat perihal hidup menggereja yang sesungguhnya.

Berpartisipasi dalam hidup menggereja adalah cara umat menanggapi panggilan Allah. Cara menanggapi yang biasa dilakukan misalnya dengan mengikuti kegiatan katekisasi komunitas, pendalaman iman, doa lingkungan, latihan koor, pertemuan pengelola stasi dan kegiatan lainnya. Partisipasi dalam persekutuan Gereja harus menjadi karakter semua murid Kristus. Semua awam yang terhimpun dalam umat Allah dan berada dalam satu Tubuh Kristus di bawah satu kepala, tanpa kecuali, dipanggil untuk sebagai anggota yang hidup menyumbangkan segenap tenaga yang mereka terima berkat kebaikan Sang

Pencipta dan rahmat Sang Penebus demi perkembangan Gereja serta pengudusannya terus-menerus (LG 33).

Tema sinode para uskup XVI adalah “Menuju Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, dan Misi”. Melalui tema ini Bapa Suci Paus Fransiskus menghendaki agar sinode kali ini tidak hanya melibatkan para Uskup, tetapi seluruh umat beriman baik kaum terthabis (klerus), anggota hidup bhakti, maupun awam di seluruh dunia. Dengan kata lain, Paus Fransiskus ingin mengarahkan Gereja untuk berfokus pada perutusan, pewartaan dan gerakan misioner lewat semangat kerendahan hati dan berbelas kasih. Sinode kali ini disiapkan dengan mendengarkan gagasan-gagasan yang muncul dari Gereja lokal (keuskupan) di seluruh dunia. Dengan cara ini, Paus ingin mewujudkan Gereja yang terus membaharui diri. Semangat pembaharuan ini berangkat dari pengalaman pribadinya tentang pengenalan akan Allah yang melahirkan transformasi terus-menerus (Yustinus 2021).

Penegasan Paus Fransiskus di atas mau menunjukkan bahwa partisipasi umat dalam kehidupan Gereja sangatlah penting. Paus Fransiskus ingin orang yang percaya kepada Allah mengambil bagian dalam karya penebusan Tuhan. Kehadiran karunia yang berbeda mendorong kelompok Gereja untuk membangun keterlibatan diri. Dengan mengambil karya penyelamatan Tuhan melalui kegiatan di Gereja, umat percaya dapat berjalan bersama untuk mencapai tujuan misioner Gereja. Partisipasi aktif dalam kehidupan Gereja merupakan kekuatan bersama yang mempererat kesatuan Gereja.

Alasan Paus Fransiskus menyerukan partisipasi adalah agar semua umat beriman dapat dibimbing oleh Roh Kudus, yaitu dengan melihat persoalan-persoalan yang dialami oleh Gereja dalam dunia dewasa ini. Paus menyerukan bahwa partisipasi merupakan bentuk Gereja yang sinodalitas. Melalui partisipasi umat Allah dapat mengekspresikan diri, berjalan bersama dan mendengarkan satu sama lain terutama oleh Roh Kudus, demi tercapainya misi Gereja.

Dalam perkembangannya Gereja dihadapkan dengan berbagai tantangan era globalisasi. Banyak faktor yang menghambat sehingga umat kurang melibatkan diri dalam hidup menggereja. Berikut merupakan realitas persoalan yang sering terjadi yang berkaitan dengan partisipasi umat dalam kehidupan menggereja, berdasarkan seruan sinode para uskup. Secara umum faktor yang biasa dialami oleh umat berasal dari figur kepemimpinan pastor paroki sebagai seorang gembala. Pastor paroki adalah penggerak utama umat dalam kehidupan menggereja. Umat kurang melibatkan diri dalam kegiatan menggereja karena ketidakefektifan pastor paroki dalam memberikan pelayanan. Lemahnya tanggungjawab para pemimpin/imam dan persoalan-persoalan yang mulai menggerogoti kebersamaan sebagai umat Allah di sebuah keuskupan, dapat berdampak pada kurang jelas dan kurang terarahnya misi Gereja yang sesungguhnya, yakni pelayanan kepada Tuhan dan sesama.

Selain itu, faktor penghambat yang utama juga datang dari umat sendiri. Ada berbagai macam persoalan yang membuat umat juga kurang terlibat dalam hidup menggereja. Umumnya umat kurang memiliki kesadaran diri untuk

mengikuti kegiatan-kegiatan gereja. Selain itu, faktor ekonomi dan budaya dapat berdampak pada keaktifan umat dalam hidup menggereja.

Perkembangan zaman juga ikut mengikis kehidupan rohani umat. Arus perkembangan zaman membawa dampak yang cukup besar bagi kehidupan iman umat. Kemajuan teknologi, gaya hidup dan kebudayaan asing membawa dampak pada keterlibatan umat dalam hidup menggereja. Oleh karena itu Gereja harus membaharui diri. Sinode merupakan salah satu upaya Gereja untuk memperbaharui diri. Dengan sinode, Gereja Katolik di bawah kepemimpinan Paus Fransiskus berusaha untuk menangkis berbagai macam persoalan yang dialami oleh umat. Sinode membantu untuk mengembalikan misi Gereja yang sesungguhnya sebagaimana ditegaskan oleh Konsili Vatikan II (sebagai umat Allah dan Tubuh Mistik Kristus). Umat harus berpartisipasi dan berjalan bersama dalam persekutuan agar misi Gereja, sebagaimana diwariskan oleh Yesus Kristus, dapat tercapai.

Paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe merupakan salah satu paroki yang menuntut dan membutuhkan keterlibatan setiap umat. Secara historis paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe berdiri tahun 1984. Paroki Kumbe mempunyai 22 stasi yang tersebar di dua distrik, yakni distrik Kurik dan distrik Animha dengan wilayah yang sangat luas. Ke-22 stasi yang menjadi wilayah dari paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe antara lain stasi Kurik 1, Kurik 2, Kurik 3, Kurik 4, Kurik 5, Kurik 6, Kumbe, Onggari, Kaiburse, Ivimahad, Wapeko, Salor I, Salor II, Salor III, Domande, Candra, Harapan, Baad, Wayau, Zanegi, Plasma, dan Kaiza.

Stasi Santa Maria Baad berlokasi di distrik Animha. Suku asli yang mendiami kampung Baad adalah suku Marind yang biasa disebut dengan Lahuk Anim. Mayoritas masyarakat kampung Baad beragama Katolik. Jumlah penduduk di kampung Baad sebanyak 500 jiwa berdasarkan sensus penduduk tahun 2021. Kehidupan umat Stasi Santa Maria Baad saat ini sangat sederhana. Mata pencaharian mereka adalah berburu, menjaring dan berkebun. Stasi Santa Maria Baad memiliki sebuah bangunan gereja dan satu rumah pastoran. Berdasarkan data umat tahun 2022 stasi Santa Maria Baad memiliki empat lingkungan umat basis dengan jumlah umat  $\pm$  550 jiwa yang terdiri dari 155 KK.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh umat di stasi Santa Maria Baad. Faktor penghambat yang menyebabkan umat kurang terlibat dalam kegiatan gereja adalah pembagian waktu yang kurang efektif. Hal ini disebabkan karena pendapatan umat yang masih rendah, sehingga umat dalam kesehariannya harus berjuang menggantungkan hidup pada hasil hutan. Keseringan mereka berada di hutan membuat pendidikan iman anak dalam keluarga dan partisipasi mereka dalam hidup menggereja semakin mengendor.

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam Gereja maupun masyarakat. Keluarga sebagai Gereja kecil atau seperti kata St. Yohanes Christotomus sebagai Gereja rumah tangga adalah tempat Yesus Kristus hidup dan berkarya untuk keselamatan manusia dan berkembangnya Kerajaan Allah (Carmelia 2018). Masalah internal dalam keluarga dapat menghambat umat untuk tidak mengikuti kegiatan menggereja. Umat stasi Santa Maria Baad sebagian besar mengalami

permasalahan di dalam keluarga. Persoalan yang sering terjadi adalah perselingkuhan yang berdampak pada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), bahkan berdampak pada terjadinya perpisahan.

Faktor budaya juga menjadi salah satu alasan kurang terlibatnya umat dalam kegiatan Gereja. Umat lebih patuh dan takut pada kepercayaan leluhur. Umat selalu mengaitkan segala persoalan yang terjadi dalam kehidupan mereka dengan tuntutan adat setempat. Hal ini membuat mereka kurang melibatkan diri dalam kegiatan menggereja. Figur pastor paroki sebagai sosok yang dapat memberikan penguatan iman bagi umatnya, kurang didapat oleh umat stasi Santa Maria Baad. Mereka jarang dikunjungi oleh pastor paroki, sehingga mereka kurang diberikan pelayanan dan pembinaan iman.

Stasi Santa Maria Baad memiliki struktur kepengurusan dewan pastoral yang baik. Namun, kurang adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antara ketua dewan stasi, anggota dewan, tokoh-tokoh umat dan umat stasi membuat mandegnya berbagai kegiatan Gereja.

Menanggapi realitas yang ada, maka perlu adanya pembaharuan di berbagai segi, di antaranya perlu adanya kerjasama dan koordinasi yang baik dari pengurus dewan stasi dan umat agar menemukan solusi yang tepat sehingga kegiatan-kegiatan gerejani dapat diwujudkan. Peneliti mengajak umat di Stasi Santa Maria Baad untuk memperbaharui diri dan ikut berpartisipasi dalam kehidupan menggereja, yang merupakan karya keselamatan Allah. Untuk itu penulis mengambil judul **“IMPLEMENTASI SERUAN SINODE PARA USKUP XVI TENTANG PARTISIPASI UMAT DALAM HIDUP**

**MENGGEREJA DI STASI SANTA MARIA BAAD PAROKI SANTO PETRUS DAN PAULUS KUMBE”**. Peneliti mengharapkan dengan adanya tema ini kesulitan yang dihadapi oleh umat stasi Santa Maria Baad, khususnya partisipasi mereka yang minim dalam berbagai kegiatan Gereja dapat teratasi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa identifikasi masalah yang dapat dideskripsikan adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya partisipasi umat dalam kegiatan menggereja.
2. Pembagian waktu yang kurang efektif oleh umat stasi Santa Maria Baad.
3. Penghasilan yang rendah.
4. Permasalahan dalam keluarga.
5. Adat masih sangat kuat pengaruhnya dan ditakuti oleh umat Stasi Santa Maria Baad.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari masalah-masalah yang dideskripsikan di atas, penulis membatasi pada satu permasalahan yakni persoalan partisipasi umat dalam hidup menggereja, yang selanjutnya dikemas dalam judul ”Implementasi Seruan Sinode Para Uskup XVI Tentang Partisipasi Umat Dalam Hidup Menggereja Di Stasi Santa Maria Baad Paroki Santo Petrus Dan Paulus Kumbe.”

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan yang menjadi focus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi seruan sinode para Uskup XVI tentang partisipasi umat di stasi Santa Maria Baad dalam kehidupan menggereja?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat partisipasi umat Stasi Santa Maria Baad dalam hidup menggereja sebagai implementasi terhadap seruan sinode para Uskup XVI?
3. Upaya-upaya apakah yang dilakukan untuk membantu meningkatkan partisipasi umat dalam hidup menggereja di stasi Santa Maria Baad dalam mengimplementasikan seruan sinode para Uskup XVI?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan partisipasi umat stasi Santa Maria Baad dalam kegiatan menggereja sebagai implementasi terhadap seruan sinode para Uskup XVI.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat yang menyebabkan kurangnya partisipasi umat stasi Santa Maria Baad dalam hidup menggereja sebagai implementasi seruan sinode para Uskup XVI.
3. Menawarkan upaya dan strategi untuk menumbuhkan partisipasi umat dalam hidup menggereja sebagai salah satu bentuk implementasi sinode para Uskup XVI.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penulisan ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis dalam membangkitkan kesadaran umat untuk terlibat aktif dalam kehidupan menggereja:

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil karya ini dapat memberikan manfaat secara akademik yaitu memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendidikan dalam bidang kateketik dan pastoral. Selain itu hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan umat dan pembaca mengenai partisipasi mereka dalam hidup menggereja yang merupakan bentuk implementasi terhadap seruan sinode para Uskup XVI.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi penulis**

Agar penulis semakin memahami pentingnya partisipasi umat dalam hidup menggereja.

#### **b. Bagi umat stasi Santa Maria Baad**

Agar semakin menyadari pentingnya peranan dan partisipasi mereka dalam hidup menggereja sehingga Gereja setempat menjadi semakin berkembang.

#### **c. Bagi pastor paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe**

Penelitian ini dapat memberikan rujukan yang dapat mendorong para pastor untuk semakin terlibat dalam pelayanan terhadap umat gembalaannya dan meningkatkan partisipasi mereka dalam hidup menggereja.

d. Bagi Civitas STK Santo Yakobus Merauke

Penelitian ini dapat membuka wawasan baru bagi para mahasiswa tentang unsur-unsur yang menentukan pertumbuhan sebuah jemaat (Gereja).

### **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut: Bab I: Pendahuluan. Bab ini menguraikan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan. Bab II: Kajian Pustaka. Bab ini menguraikan Sinode Para Uskup, Partisipasi Sebagai Seruan Utama Sinode, Implementasi Seruan Sinode Para Uskup XVI Di Keuskupan Agung Merauke dan Kerangka Pikir (Opsional). Bab III: Metodologi Penelitian. Bab ini menguraikan Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Objek dan Subjek Penelitian, Definisi Konseptual, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab V: Penutup. Bagian penutup berisikan kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Sinode Para Uskup XVI**

Berdasarkan asal kata, sinode berasal dari kata Yunani *syn* (bersama) dan *hodos* (berjalan). Kata sinode berasal dari kata *σύνοδος* (*sinodos*) dalam bahasa Yunani yang berarti "sidang majelis" atau "muktamar"; semakna dengan kata *concilium* (konsili) dalam bahasa Latin. Mula-mula sinode adalah pertemuan akbar para uskup di bawah kepemimpinan Paus, dan sampai sekarang masih digunakan dalam Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Oriental, dan Gereja Ortodoks Timur.

Dari asal katanya kita dapat mengartikan sinode sebagai berjalan bersama (Robertus 2021). Kitab Hukum Kanonik 1983, Kanon 342 menegaskan bahwa sinode para uskup merupakan himpunan para uskup yang dipilih dari berbagai kawasan dunia yang telah ditentukan dan ditetapkan berkumpul untuk membina hubungan erat antara Paus dan para uskup. Tujuannya adalah membantu Paus dengan nasihat-nasihat guna untuk memelihara keutuhan perkembangan iman dan moral, menjaga dan meneguhkan disiplin Gerejawi dan juga merupakan salah satu bentuk untuk mempertimbangkan serta melihat masalah-masalah yang berkaitan dengan misi Gereja di dunia.

Menurut catatan sejarah sinode adalah sidang agung Gereja yang lazimnya diselenggarakan untuk memutuskan perkara-perkara yang berkaitan dengan

doktrin dalam Gereja atau persoalan-persoalan krusial dan actual dalam Gereja yang harus segera dicarikan solusi pastoralnya. Pada zaman modern, kata ini sering kali digunakan sebagai sebutan bagi badan pengurus Gereja tertentu (Gereja Kristen protestan) bersidang maupun tidak bersidang. Adakalanya kata ini juga digunakan sebagai sebutan bagi Gereja yang dipimpin oleh suatu sinode.

Sinode dan konsili biasanya mengacu pada suatu pertemuan tidak tetap. Istilah sinode para Uskup digunakan sebagai sebutan bagi suatu badan tetap yang terdiri atas para uskup di seluruh dunia dengan Paus sebagai kepalanya, yang dibentuk pada 1965, yang sekaligus sebagai badan penasihat Sri Paus. Sinode para uskup menyelenggarakan sidang-sidang dengan menghimpun uskup-uskup dan pemimpin-pemimpin tarekat yang dipilih oleh konferensi-konferensi waligereja atau serikat-serikat pemimpin tarekat, atau yang ditunjuk oleh Sri Paus, guna memberi suara atas proposal-proposal (*propositiones*) yang akan diajukan untuk dipertimbangkan oleh Sri Paus, dan yang pada praktiknya digunakan oleh Sri Paus sebagai dasar pembuatan "himbauan apostolik pascasinode" Sri Paus sesuai dengan tema-tema yang dibahas yang menjadi isu-isu kontekstual Gereja katolik.

Pada hari Minggu, 10 Oktober 2021, Paus Fransiskus telah membuka secara resmi sinode para Uskup XVI di kota Roma. Sinode para Uskup XVI berlangsung selama 2 tahun dan akan berpuncak pada Oktober 2023. Sinode ini mengambil tema: "Menuju Gereja Sinodal: persekutuan, partisipasi dan misi". Paus Fransiskus menghendaki bahwa sinode kali ini tidak hanya melibatkan para uskup, tetapi semua umat beriman baik kaum tertahbis (klerus), anggota hidup bakti maupun kaum awam di seluruh dunia.

Untuk menjelaskan banyak hal seputar sinode maka disusunlah vademecum. Vademecum dirancang sebagai buku panduan yang menyertai dokumen persiapan yang membantu perjalanan sinodal. Kedua dokumen tersebut (vademecum dan dokumen persiapan) saling melengkapi dan harus dibaca bersama-sama. Secara khusus, Vademecum memberikan dukungan praktis kepada narahubung (atau tim) diosesan yang ditunjuk oleh para uskup diosesan untuk mempersiapkan dan mengumpulkan umat Allah sehingga mereka dapat mengekspresikan pengalaman mereka di Gereja lokal. Undangan yang meliputi seluruh dunia untuk semua umat beriman ini merupakan tahap pertama sidang umum biasa XVI Sinode para Uskup, yang bertema “Untuk Suatu Gereja Sinodal: persekutuan, partisipasi dan misi.”

## **1. Latar Belakang Sinode**

Dengan mengadakan Sinode, Paus Fransiskus mengajak seluruh Gereja untuk merenungkan tema yang menentukan bagi kehidupan dan misinya. Jalan sinodalitas adalah jalan yang diharapkan Allah dari Gereja milenium ketiga. Setelah berlangsungnya pembaruan Gereja yang diusulkan oleh Konsili Vatikan II, perjalanan bersama dalam Gereja merupakan anugerah sekaligus tugas dan tanggung jawab semua umat beriman. Dengan merenungkan bersama-sama perjalanan yang telah dilakukan sejauh ini, beragam anggota Gereja akan dapat belajar dari aneka pengalaman dan perspektif satu sama lain, dengan dibimbing oleh Roh Kudus.(Vademecum, 2021:07)

Dalam pengertian ini, sinodalitas memampukan seluruh umat Allah untuk merubah diri berjalan maju bersama-sama, dengan mendengarkan Roh Kudus dan

Sabda Allah, yang berperan dalam misi Gereja dalam persekutuan yang ditetapkan oleh Kristus sendiri kepada umat-Nya. Langkah dari berjalan bersama ini memiliki tujuan dan cara yang paling efektif untuk menyatakan dan mempraktikkan sifat Gereja sebagai umat Allah yang berziarah, dengan memiliki seluruh martabat yang sama dan dipanggil dengan cara yang sama yaitu dengan menerima berkat pembaptisan. Semua umat Kristiani dipanggil untuk menjadi peserta aktif dengan melibatkan diri dalam hidup menggereja (Vademecum, 2021:08)

## **2. Tujuan Sinode**

Gereja mengakui bahwa sinodalitas adalah bagian integral yang ada didalamnya. Gereja sinodal merupakan ungkapan yang ditemukan dalam konsili-konsili ekumenis, sinode-sinode para uskup, sinode-sinode keuskupan, dan sidang-sidang keuskupan dan paroki. Berbagai macam cara agar semua umat beriman dapat mengalami bentuk-bentuk perubahan sinodalitas yang ada di dalam Gereja. Sinodalitas bukanlah suatu peristiwa atau slogan sebagai gaya dan cara berada di Gereja dengan menghayati misinya di dunia. Tetapi sinodalitas memungkinkan seluruh umat Allah untuk berjalan maju bersama-sama, dan ikut berpartisipasi secara aktif dalam hidup menggereja agar misi dan tujuan Gereja dapat dicapai (Vademecum, 2021:08)

Misi Gereja adalah menuntut seluruh umat Allah untuk berada berjalan bersama dan setiap anggota yang memainkan peran pentingnya disatukan dengan yang lainnya. Suatu Gereja sinodal berjalan maju dan berjalan bersama

merupakan bentuk persekutuan untuk menjalankan misi bersama melalui partisipasi masing-masing dari setiap anggotanya. Tujuan dari proses sinodal bukan untuk memberikan pengalaman sinodalitas sementara atau satu kali, melainkan untuk menyediakan kesempatan kepada seluruh umat Allah untuk mendiskusikan bersama-sama bagaimana melangkah maju di jalan menuju Gereja yang lebih sinodal untuk jangka panjang (Vademecum, 2021:09)

Tujuan Sinode adalah untuk mendengarkan apa yang dikatakan Roh Kudus kepada Gereja sebagai umat Allah. Tugas umat Allah adalah menjalankan, mendengarkan bersama-sama Sabda Allah dalam Kitab Suci, mengikuti ajaran Tradisi Gereja serta mampu mendengarkan satu sama lain. Proses sinodal dirancang untuk mengembangkan pengalaman hidup umat yang dihayati, serta dapat berpartisipasi dan bertanggung jawab bersama untuk mencapai misi Gereja.

### **3. Tema Sinode: Persekutuan, Partisipasi, dan Misi**

Tema Sinode para uskup XVI adalah “Bagi Sebuah Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, dan Misi.” Ketiga dimensi dalam tema ini sangat berkaitan satu sama lain. Ketiganya merupakan pilar-pilar pokok dari Gereja Sinodal. Tema sinode ini memiliki hubungan dinamis di antara ketiganya yang harus diungkapkan dengan ketiga-tiganya dalam pikiran (Vademecum, 2021:10).

#### **a) Persekutuan (komunio)**

Persekutuan menegaskan bahwa umat Allah merupakan satu kesatuan didasarkan dalam satu iman kepada Yesus Kristus. Persekutuan ini didasari dengan menemukan bagian akarnya yang terdalam dalam kasih dan kesatuan

Trinitas. Kesatuan Trinitas ini, mengajak semua umat Allah untuk berdamai dengan Allah Bapa dan Yesus Kristus. Kristuslah yang memperdamaikan umat Allah dengan Bapa dan mempersatukan mereka satu sama lain dalam Roh Kudus (Vademecum, 2021:10).

Tujuan dari persekutuan adalah untuk bersama-sama memahami ilham dengan mendengarkan Sabda Allah dan mempraktekannya dalam kehidupan keseharian umat Allah. Melalui Tradisi Gereja yang hidup, semua umat memiliki peran yang sangat penting untuk memahami, menghayati dan menanggapi panggilan Allah.

#### b) Partisipasi (keterlibatan)

Partisipasi merupakan keterlibatan semua umat beriman baik kaum tertahbis maupun kaum awam, untuk melibatkan diri dalam hidup menggereja dan untuk saling mendengarkan satu sama lain. Tujuannya adalah untuk menciptakan ruang bagi umat Allah agar dapat mendengarkan bisikan Roh Kudus mengenai aspirasi-aspirasi Gereja Milenium ketiga. Partisipasi didasarkan pada fakta bahwa semua umat beriman berkualitas dan dipanggil untuk saling melayani melalui karunia-karunia yang telah mereka terima masing-masing dari Roh Kudus (Vademecum, 2021:10).

Tujuan dari partisipasi ini adalah semua orang dipanggil untuk melibatkan diri dalam karya misioner Gereja. Semua umat dipanggil untuk saling mendoakan, mendengarkan, mengasihi dan berdialog dalam membuat keputusan-keputusan pastoral yang sesuai berdekatan mungkin dengan kehendak Allah.

c) Misi (perutusan)

Gereja ada untuk mengevangelisasi. Misi Gereja adalah untuk memberi kesaksian tentang kasih Allah di tengah-tengah seluruh keluarga manusia. Proses Sinodal ini memiliki suatu dimensi misioner yang mendalam (Vademecum, 2021:10). Hal ini dimaksudkan agar Gereja semakin mampu untuk memberikan kesaksian yang lebih baik tentang Injil. Terutama kepada mereka yang hidup pada batas-batas pinggir sosial, ekonomi, politik, geografis, dan eksistensial dunia kita. Dengan cara ini, sinodalitas menjadi jalan di mana Gereja dapat lebih berhasil memenuhi misi evangelisasinya di dunia, sebagai rasi yang siap membantu datangnya kerajaan Allah.

Berkaitan dengan tema sinode tersebut, Paus Fransiskus mengajak seluruh Gereja untuk berjalan bersama dan ikut berperan aktif dalam hidup menggereja, agar misi Gereja dapat dicapai. Gereja mampu belajar melalui pengalamannya proses-proses mana yang dapat membantunya menghidupi persekutuan, mewujudkan partisipasi, dan membuka diri untuk bermisi. Berjalan bersama akhirnya menjadi tindakan yang paling efektif dan utama dalam Gereja sebagai umat Allah yang masih berziarah di dunia.

Berikut ini diuraikan tujuan-tujuan utama, yang tidak mempersempit sinodalitas semata sebagai bentuk, gaya dan struktur Gereja sebagaimana ditegaskan dalam (Vademecum, 2021:05). a) Roh Kudus merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari Gereja yang telah membimbing perjalanan Gereja melalui sejarah dan saat ini memanggil untuk bersama memberi kesaksian tentang

Kasih Allah. b) Menghidupi sebuah proses gerejawi yaitu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan hidup menggereja. Menawarkan kepada setiap orang, khususnya mereka yang merasa terpinggirkan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan didengarkan serta dapat memberikan suatu kontribusi sebagai umat Allah. c) Mengakui dan menghargai kekayaan dan keragaman karunia dan karisma yang dianugerahkan Roh Kudus kepada Gereja (Vademecum 2021:05).

Inilah tujuan-tujuan yang kepentingannya ditunjukkan bagi kualitas hidup gerejawi dan untuk menyelesaikan misi evangelisasasi. Melalui baptisan dan krisma, semua umat Allah dituntut untuk berpartisipasi dalam hidup menggereja. Umat Allah diharapkan untuk menjalankan misi dari Gereja, yang diterangi oleh Sabda Tuhan dan didasarkan pada tradisi yang merupakan jalan sinodal dan berakar pada kehidupan kongkrit umat.

Sinode merupakan undangan bagi setiap keuskupan untuk menapaki jalan pembaharuan di dalam Gereja. Tujuan sinode adalah melihat dan memastikan partisipasi seluruh umat Allah serta dapat mendengarkan suara hati mereka. Di tengah perjalanan konteks ini, sinodalitas menunjukkan jalan bahwa Gereja dapat diperbarui oleh Roh Kudus. Mendengarkan bersama-sama merupakan bentuk Gereja menghayati apa yang disabdakan Allah kepada umat-Nya. Perjalanan sinode ini bukan hanya mempersatukan kita dengan Allah, tetapi juga mengutus semua umat untuk mengejar dan mencapai misi yang merupakan saksi kenabian serta dapat merangkul seluruh keluarga umat Allah untuk dapat berjalan bersama (Vademecum, 2021:06).

## **B. Partisipasi Umat Sebagai Seruan Utama Sinode**

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Keith Davis, partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Partisipasi berarti orang-orang terlibat dalam keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Melalui keterlibatan, orang dapat menemukan peluang dan strategi untuk bertindak, dan membangun solidaritas untuk membawa perubahan (Bappeda 2017).

Dalam pandangan Gereja Katolik partisipasi aktif dalam kehidupan rnenggereja menghadirkan daya bersama dalam memperkuat persatuan dalam persekutuan gerejani. Dorongan untuk berpartisipasi dalam persekutuan Gereja harus sejalan dengan karakter semua murid Kristus yang bersatu dalam Umat Allah. Keterlibatan aktif tidak hanya dalam perayaan liturgis, tetapi dalam seluruh perjuangan hidup dari persekutuan gerejani. Partisipasi semua orang dalam membangun persekutuan akan menumbuhkan iman yang bermanfaat (Bdk.LG 10).

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa partisipasi aktif dalam kehidupan Gereja adalah kekuatan bersama yang memperkuat kesatuan Gereja. Dorongan untuk berpartisipasi dalam persekutuan Gereja harus sejalan dengan karakter semua murid Kristus yang bersatu dalam umat Allah. Keterlibatan seluruh komunitas dalam membangun persekutuan akan menumbuhkan komunikasi iman yang bermanfaat antara satu dengan yang lainnya. Kegiatan

partisipasi aktif tidak hanya dalam perayaan liturgi, tetapi ikut terlibat dalam seluruh karya perutusan Gereja.

Keterlibatan semua umat beriman merupakan bentuk perwujudan dari misi Gereja itu sendiri. Berdasarkan misi Gereja, maka tugas Gereja harus dilaksanakan sebagaimana berikut ini:

### **1. Gereja Sebagai *Communio* (persekutuan)**

Persekutuan berasal dari Bahasa Latin, *communio sanctorum*, yang disebut juga dengan persekutuan orang-orang kudus, yang merujuk pada orang-orang beriman (Caecilia 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persekutuan adalah persatuan dan himpunan orang-orang yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama. Persekutuan umat Katolik adalah perkumpulan orang-orang beriman yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai sumber keselamatan dunia.

Gereja sebagai *Communio* didasarkan atas prinsip misteri persekutuan antara setiap manusia dengan Allah Trinitas. Persekutuan antara manusia yang satu dengan yang lain, dimulai dengan iman dalam tugas kerasulan Gereja. Kesempurnaannya terwujud dari penggenapannya yaitu pada akhir zaman. Persekutuan umat Allah dimulai dengan iman dan baptisan yang berpusat dalam perayaan ekaristi. Melalui ekaristi, Gereja dapat dikatakan Tubuh Mistik Kristus karena Kristus adalah satu maka Tubuh-Nya juga adalah satu. Setiap kali ekaristi dirayakan misteri Gereja secara keseluruhan dihadirkan (Caesilia 2018).

Persekutuan didasarkan pada prinsip misteri yang berhubungan antara Allah dengan manusia, yang merupakan satu kesatuan dari Trinitas Allah sendiri

dan sesama manusia lain. Persekutuan dimulai dengan iman di dalam Gereja. Maka Gereja sebagai *communio* itu mempunyai dua dimensi yang memiliki hubungan yang erat yaitu hubungan secara vertikal (persekutuan dengan Allah) dan horizontal (persekutuan dengan sesama) (Caecilia 2018).

## **2. Panca Tugas Gereja ; Sarana Mewujudkan Partispasi Umat**

Panca tugas Gereja merupakan pilar pelayanan Gerejani sebagai pondasi kokoh yang menyingkapkan tugas dan tanggung jawab serta eksistensi pelayanan Gereja. Dokumen Konsili Vatikan II *Lumen Gentium* artikel 25 menjelaskan kelima pilar pelayanan Gerejani, yang mencakup kerygma, diakonia, koinonia, leiturgia dan martyria. Katekismus Gereja Katolik merumuskan Gereja sebagai “himpunan orang-orang yang digerakkan untuk berkumpul oleh Firman Allah, yakni berhimpun bersama untuk membentuk Umat Allah dan yang diberi santapan dengan Tubuh Kristus, menjadi Tubuh Kristus” (KGK 777).

Kehidupan menggereja yang tercermin dalam panca tugas Gereja juga dapat dilihat dalam kehidupan jemaat perdana. Artinya tugas umat adalah melaksanakan berbagai tugas sebagai perwujudan imannya akan Yesus Kristus. Berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh umat kerap disebut sebagai panca tugas Gereja. Adapun tugas yang diemban Gereja yakni bertekun dalam pengajaran (kerygma/pewartaan), bertekun dalam persekutuan (koinonia/persekutuan), memecahkan roti dan berdoa (liturgia/peribadatan), menjual harta milik dan membagikan seturut keperluan masing-masing

(diakonia/pelayanan), dan bersaksi sehingga disukai semua orang (martyria/kesaksian) (Bagiyowinardi, 2008: 22).

Berikut ini adalah uraian terperinci dari kelima tugas Gereja yang menunjukkan partisipasi umat dalam kerasulan perutusannya:

### **1. *Kerygma* (Tugasewartakan)**

Kata *kerygma* berasal dari bahasa Yunani yang berarti karya perwartaan kabar gembira (Yoseni 2020). Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru ditemukan dua kata kerja bahasa Yunani yang berhubungan dengan tugas perwartaan. Pertama, kitab Ibrani 15:12 *kerussein* yang menunjukkan kepada orang yang belum mengenal dan percaya kepada Yesus Kristus. Kedua, kitab Ibrani 6:1 *didaskein* yang berarti mengajar atau memberikan kepada orang yang telah beriman. Tujuannya adalah agar iman mereka semakin berkembang dan bertumbuh (Fallo 2014).

Tugas perwartaan menjadi hak para petugas pastoral dan tidak semua anggota Gereja dapat menjalankan tugas ini. Meskipun demikian peranan umat masih sangat diperlukan dalam ikut mewartakan kabar gembira demi keselamatan dunia dengan bertindak dan berfungsi sebagai mitra, sebagaimana ditekankan oleh Konsili Vatikan II tentang kerasulan awam "Kerasulan Gereja serta semua anggotanya pertama-tama ditujukan untuk memaparkan warta tentang Kristus kepada dunia dengan kata-kata maupun dengan perbuatan dan untuk menyalurkan rahmat-Nya. Terutama terjadi melalui pelayanan Sabda dan sakramen-sakramen, yang

secara khas diserahkan kepada para imam. Dalam pelayanan itu kaum awam pun harus memainkan perannya yang sangat penting, yakni sebagai rekan pekerja demi kebenaran” (AA 6).

Betapa pentingnya peranan kaum awam dalam bidang pewartaan. Kaum awam memiliki hak sebagai anggota Gereja dan tugas mereka adalah untuk memberitakan kabar gembira kepada orang lain dengan kata-kata dan perbuatan demi tercapai perkembangan misi Gereja. Tugas pewartaan membangun umat Allah menuntut keterlibatan seluruh eksistensi diri pewarta. Pewartaan itu adalah tugas dan panggilan setiap orang yang percaya kepada Kristus.

## **2. *Koinonia* (Tugas Mempersatukan)**

Kata *koinonia* berasal dari bahasa Yunani yang berarti persekutuan. Kisah Para Rasul 2: 42 melukiskan persekutuan dalam jemaat perdana: “mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan.” Tugas *koinonia* menyatakan keberadaan Gereja sebagai suatu persekutuan (Mariyanto, 2004: 101). Kata *koinonia* merupakan bahasa Yunani, yang berasal dari kata “*koin*” yang berarti mengambil bagian.

Dalam perspektif biblis, *koinonia* diartikan sebagai paguyuban atau persekutuan (Kis. 2: 41-42). *Koinonia* berarti sebuah paguyuban atau persekutuan dalam melaksanakan sabda Tuhan. Dalam terang sabda Tuhan inilah Gereja melaksanakan tugas *koinonia* untuk membangun relasi

dengan orang lain sebagai persaudaraan yang berpusat pada Yesus Kristus (Fallo, 2014).

Konsili Vatikan II mengatakan bahwa ”Adapun kaum awam wajib menerima pembaharuan tata dunia sebagai tugas yang khusus, dibimbing oleh cahaya Injil dan maksud-maksud dan Gereja serta didorong untuk cinta kasih kristiani yang bertindak secara langsung dan terarah dalam tugas itu” (AA 7). Dengan penegasan konsili ini, umat hendaknya menghayati peran dan fungsi utama mereka dalam memperjuangkan kesatuan tata dunia demi tercapainya karya misi perutusan Gereja.

Pernyataan Konsili di atas, menggarisbawahi peran amat penting dari umat beriman yaitu bertanggung jawab dalam memperbaharui tata dunia. Dalam arti membangun dan melestarikan dunia sehingga berada dalam keutuhannya dengan Allah dan tetap bersatu dengan kehendak Allah.

### **3. *Liturgi* (Tugas menguduskan)**

Kata liturgia berasal dari bahasa Yunani yaitu liturgi. Liturgi berarti ibadat umum dan resmi Gereja. Ibadat ini dilaksanakan berdasarkan tata cara yang sudah disahkan oleh pimpinan Gereja yang berwenang. Ibadat dipimpin oleh petugas yang ditentukan untuk ibadat yang bersangkutan (Mariyanto, 2004: 114).

Dalam tugas liturgia, Gereja berusaha membantu para anggotanya agar memiliki hubungan yang semakin dekat dengan Allah. Gereja

melaksanakan tugas liturgia atau peribadatan yang tentu saja berkaitan dengan liturgi. Liturgi merupakan puncak dari seluruh kegiatan Gereja, yang di mana seluruh umat Allah ikut berpartisipasi secara aktif yang diwujudkan dalam tugas mereka di dalam Gereja. Melalui tugas ini, setiap anggota menemukan, menyatakan dan mengakui identitas Kristiani mereka dalam Gereja (Mariyanto, 2004:114).

#### **4. *Diakonia* (Tugas Melayani)**

Kata diakonia berasal dari bahasa Yunani, yang berarti pelayanan. Diakonia merupakan salah satu segi hidup Gereja yang membidangi pelayanan kepada sesama. Gereja dibangun bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk melayani orang lain. Penekanan segi pelayanan mengacu pada pola perutusan Kristus yang datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani. Dalam hubungan kita sebagai umat kristiani baik itu dengan Tuhan maupun sesama ada beberapa bentuk pelayanan yang bisa dilakukan. Salah satu bentuk pelayanan yang bisa kita lakukan adalah bentuk pelayanan diakonia. Berbagai macam bentuk pelayanan yang dapat kita berikan kepada orang lain yang membutuhkan (Mariyanto (2004: 39).

Kata diakonia yang merupakan bahasa Yunani berasal dari kata kerja “diakon” yang berarti melayani. Gereja diundang untuk melakukan pelayanan dengan kekuatan yang dianugerahkan Tuhan. Bagi Gereja, menggalakkan aktivitas pelayanan merupakan dorongan oleh panggilan

untuk mencintai Tuhan dan sesama. Gereja terpanggil untuk melayani dan bukan untuk berkuasa. Panggilan Gereja untuk mewujudkan diakonia sebagai bentuk panggilan relasional agar saling melayani atau menolong dalam kesetiakawanan. Suatu panggilan untuk memperjuangkan prinsip hidup memberi dan bukan mengambil demi kepentingan, kepuasan dan kenyamanan pribadi (Tule, 1994: 129).

#### 5. *Martyria* (Tugas Memberi Kesaksian)

Kata *martyria* berasal dari bahasa Yunani yakni “*marturion*” yang berarti kesaksian. Kesaksian berasal dari kata dasar “saksi” yang diartikan sebagai orang yang melihat dan mengetahui suatu kejadian yang dialaminya. Makna saksi merujuk kepada pribadi seseorang yang mengetahui atau mengalami suatu peristiwa serta mampu memberikan keterangan yang benar (Fallo, 2014). *Martyria* merupakan bidang hidup atau pelayanan Gereja yang berpusat pada kesaksian kepada sesama baik dengan kata-kata maupun perbuatan melalui karya yang nyata (Mariyanto (2004: 122). Kesaksian atau *martyria* berarti ikut serta dalam menjadi saksi Kristus. Hal ini dapat diwujudkan dalam menghayati kesaksian hidup sehari-hari sebagai orang beriman yang percaya kepada Kristus. Melalui tugas ini, umat beriman diharapkan dapat menjadi rasi dan garam yang dapat memberikan terang kepada orang lain.

Untuk mewujudkan panca tugas Gereja tersebut, umat beriman diharuskan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan

kelima tugas tersebut. Dengan demikian disimpulkan bahwa sebagai anggota Gereja, setiap orang dituntut untuk terlibat aktif dalam hidup menggereja. Oleh sebab itu, masing-masing anggota Gereja diharapkan dan diwajibkan untuk menjadi tanda keselamatan bagi orang lain. Setiap orang dapat melibatkan diri secara aktif dalam hidup menggereja.

### **C. Implementasi Seruan Sinode Para Uskup XVI Di Keuskupan Agung Merauke**

Pada tanggal 07-11 Februari 2022, bertempat di aula Rumah Bina Santo Fransiskus Xaverius, Kelapa Lima, Merauke, dilaksanakan Musyawarah Pastoral Keuskupan Agung Merauke, yang dipimpin oleh Uskup Agung Merauke, Mgr. P.C. Mandagi, MSC, dengan tema “*Umat KAME Berpartisipasi dan Berjalan Bersama dalam Persekutuan untuk Mewujudkan Misi*”. Tema ini merupakan pengembangan dan pendalaman lebih lanjut dari tema MUSPASPAS sebelumnya, yakni “Kemandirian dan Persaudaraan”. Partisipasi dan berjalan bersama demi mewujudkan misi di Keuskupan Agung Merauke hanya dapat dilaksanakan dengan berhasil, jika salah satu faktor pendukung, yakni kemandirian dan persaudaraan, sungguh terwujud, istimewa di kalangan pastores sebagai agen penggerak pada unit karya masing-masing (Buku Muspas 2022).

Secara umum tujuan dari Muspaspas di Keuskupan Agung Merauke adalah agar umat Allah semakin berpartisipasi dan membangun kebersamaan (persekutuan), mulai dari tingkat komunitas basis sampai pada tingkat keuskupan di bawah koordinasi dan tanggungjawab para gembalanya, demi tercapainya misi

Gereja. Tujuan ini selanjutnya dipertegas dengan memberi penekanan pada aspek-aspek khusus dengan melihat realitas dan kebutuhan umat yang ada di keuskupan (Buku Muspas 2022).

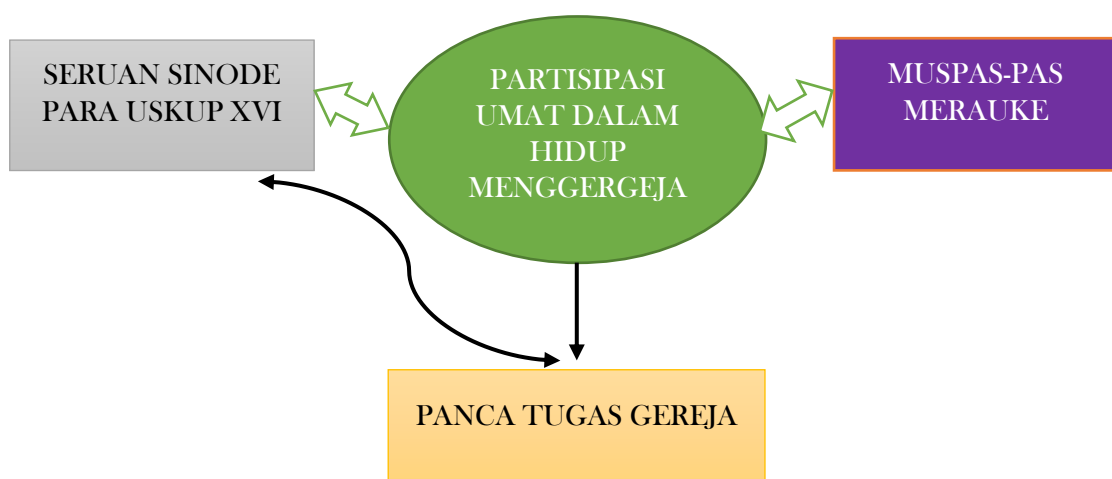
Realitas dan kebutuhan umat yang ada di keuskupan Agung Merauke dapat diuraikan sebagai berikut:

- (a) Kesadaran akan keberadaan dan fungsi Roh Kudus, yang berfungsi sebagai pengingat tentang bagaimana Roh Kudus telah membimbing Gereja Katolik Keuskupan Agung Merauke sepanjang sejarah dan hari ini mengundang para pastor untuk bergabung dengan umat Tuhan dalam memberikan kesaksian tentang kasih Tuhan.
- (b) Terwujudnya Gereja yang dialogal dan partisipatif yang menghidupi sebuah proses gerejawi yang berpartisipasi dan inklusif, yang menawarkan kepada setiap anggota kesempatan untuk mengekspresikan diri dan didengarkan agar dapat berkontribusi pada pembangunan umat Allah. Komunikasi yang efektif menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi umat Allah.
- (c) Bertumbuhnya komunitas dan kebersamaan karena adanya keragaman charisma; mengakui dan menghargai kekayaan dan keragaman karunia dan karisma yang dianugerahkan Roh Kudus dengan bebas demi kebaikan komunitas umat Allah di Keuskupan Agung Merauke.
- (d) Menemukan dan menawarkan berbagai teknik partisipasi baik untuk para gembala maupun bagi umat; mengeksplorasi cara-cara partisipatif yang

ditawarkan oleh berbagai disiplin ilmu untuk membantu umat Allah Keuskupan Agung Merauke agar semakin mampu menjalankan tanggungjawab mereka dalam pewartaan injil.

Melalui tujuan sebagaimana dideskripsikan di atas setiap umat beriman di Keuskupan Agung Merauke diundang sebagai komunio untuk berjalan bersama melaksanakan karya misi berdasarkan seruan sinode para Uskup XVI. Dalam merefleksikan perjalanan bersama yang telah dilaluinya, Gereja Katolik Keuskupan Agung Merauke akan mampu belajar melalui pengalamannya proses-proses mana yang dapat membantu menghidupi persekutuan, mewujudkan partisipasi dan membuka diri untuk bermisi. Berjalan bersama akhirnya menjadi tindakan yang paling efektif dalam memberlakukan dan memanifestasikan hakikat Gereja sebagai umat Allah yang berziarah dan misioner dalam konteks Gereja lokal Keuskupan Agung Merauke.

#### D. KERANGKA PIKIR



Gambar bagan 2.3 Kerangka pikir

Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas, disimpulkan bahwa seruan sinode para uskup XVI dapat membantu Gereja untuk mewujudkan kebutuhan setiap umat Allah. Seruan sinode para uskup XVI menjadi faktor determinan yang dapat membantu Gereja untuk meningkatkan partisipasi umat dalam hidup menggereja. Paus Fransiskus menghendaki agar umat Allah mengambil bagian dalam karya penebusan. Kehadiran karunia yang berbeda dalam diri umat Allah mendorong Gereja untuk membangun keterlibatan diri. Dengan mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah, umat Allah berjalan bersama untuk mencapai tujuan misioner Gereja, yakni keselamatan. Dengan mengadakan Sinode, Paus Fransiskus mengajak seluruh Gereja berjalan bersama dan ikut berpartisipasi secara aktif dalam hidup menggereja.

Sebagai anggota Gereja, setiap orang dituntut untuk terlibat aktif dalam hidup menggereja. Masing-masing anggota Gereja diharapkan dan diwajibkan untuk menjadi tanda keselamatan bagi orang lain. Setiap orang tidak boleh menutup diri satu dengan yang lain, sebab karunia yang perolehnya harus digunakan untuk orang lain dan karunia itu harus diwujudkan dalam hidup menggereja dengan terus terlibat secara aktif dalam kegiatan Gereja.

Melalui panca tugas Gereja, umat beriman diharuskan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan kelima tugas tersebut. Dengan demikian disimpulkan bahwa sebagai anggota Gereja, setiap orang dituntut untuk terlibat aktif dalam hidup menggereja. Oleh sebab itu, masing-masing anggota Gereja diharapkan dan diwajibkan untuk menjadi tanda keselamatan bagi orang lain. Setiap orang dapat melibatkan diri secara aktif dalam hidup menggereja.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah. Metode berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tujuan umum penelitian adalah untuk mengungkap masalah dan menemukan solusinya. Maka, langkah-langkah yang harus ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan. Salah satu metode penelitian adalah metode deskriptif.

Menurut Nazir (2014:43) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir 2014).

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis, desain, atau rancangan penelitian yang biasa digunakan untuk meneliti objek penelitian yang alamiah atau dalam kondisi riil dan tidak disetting seperti pada penelitian eksperimen (Sugiyono 2019).

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian ini maka lokasi penelitian adalah Stasi Santa Maria Baad Paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe. Alasan yang mendasari penulis memilih tempat ini adalah karena penulis melaksanakan praktek di stasi Santa Maria Baad. Penulis melihat beberapa gejala yang terjadi di stasi Santa Maria Baad, yang mengakibatkan umat kurang berpartisipasi dalam hidup menggereja.

### **2. Waktu Penelitian**

Penulis menentukan waktu penelitian yaitu di saat melaksanakan praktek KKN di Gereja stasi Santa Maria Baad. Rencana dan jadwal kerja penyusunan penelitian yang dikumpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Jadwal Kerja**

<b>No</b>	<b>Waktu</b>	<b>Jenis Kegiatan</b>
1.	MARET 2022	Observasi dan Pengumpulan data awal
2.	JUNI 2022	Penulisan proposal
3.	JULI-AGUSTUS 2022	BAB I
4.	SEPTEMBER 2022	BAB II
5	OKTOBER 2022	BAB III
6.	NOVEMBER 2022	-Ujian Proposal -Perbaikan Proposal -Pengumpulan data

7.	DESEMBER 2022	-Pengolahan data -Ujian Skripsi -Revisi dan Publikasi
----	---------------	---

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah umat stasi Santa Maria Baad. Stasi Santa Maria Baad adalah salah satu stasi yang merupakan bagian dari paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe. Stasi Santa Maria Baad berlokasi di distrik Animha. Suku asli yang mendiami kampung Baad adalah suku Marind. Berdasarkan data umat tahun 2022 stasi ini memiliki empat lingkungan umat basis dengan jumlah umat ± 550 jiwa dari 155 KK.

#### **b. Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penulisan ini adalah implementasi seruan sinode para uskup XVI untuk meningkatkan partisipasi umat dalam hidup menggereja.

### **D. Definisi Konseptual**

Dalam mewujudkan dan merealisasikan tugas perutusan Kristus di dalam dunia. Gereja mengemban lima tugas pokok yaitu: (1) menguduskan (Liturgia), (2)ewartakan (Kerygma), (3) memberi kesaksian (Martyria), (4) melayani (Diakonia) dan (5) mempersatukan (koinonia) (LG 25-27). Kelima tugas ini hendaknya disosialisasikan kepada semua umat beriman Misi Gereja yang mengandung kelima tugas pokok tersebut, bukanlah hanya suatu formalitas hirarki semata, melainkan merupakan tugas pokok seluruh umat beriman (Bdk LG 38 ).

Melalui seruan sinode para uskup V XI, Bapa Suci Paus Fransiskus menghendaki agar sinode kali ini tidak hanya melibatkan para Uskup, tetapi seluruh umat beriman baik kaum terthabis (klerus), anggota hidup bhakti, maupun awam di seluruh dunia. Dengan kata lain, Paus Fransiskus mengarahkan Gereja berfokus pada perutusan, pewartaan dan gerakan misinoer lewat semangat kerendahan hati dan berbelas kasih. Paus Fransiskus ingin menghendaki agar semua umat Allah berjalan bersama dan ikut berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti kegiatan menggereja.

#### **E. Sumber Data**

##### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah ketua dewan stasi, bendahara stasi, sekretaris stasi dan beberapa tokoh umat stasi Santa Maria Baad yang berjumlah 5 orang.

##### 2. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder adalah data tekkn yang diperoleh secara tidak langsung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data pelengkap atau pendukung yang berfungsi untuk melengkapi data primer agar penelitian menjadi valid.

#### **F. Teknik Pengumpulan data**

Menurut Yusuf (2018:372) keberhasilan dalam pengumpulan data ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam menganalisis inti permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam

penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara. Observasi difokuskan pada kurangnya partisipasi umat dalam mengikuti kegiatan Gereja. Wawancara dilakukan terhadap sekretaris stasi, bendahara dan beberapa tokoh umat stasi Santa Maria Baad yang dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan penjelasan atau keterangan tentang tema penelitian ini.

### **1. Observasi**

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. dapat menjadi teknik pengumpulan data secara ilmiah (Kartono, 1980:142). Dengan kata lain, observasi adalah studi yang dilaksanakan secara langsung untuk melihat dan mengamati gejala dan fenomena yang terjadi pada umat di stasi Santa Maria Baad.

### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informan melalui komunikasi secara langsung maupun tidak langsung mengenai suatu objek yang diteliti (Yusuf, 2014:372). Wawancara ditujukan kepada 7 orang informan yang telah ditentukan.

### **G. Keabsahan Data**

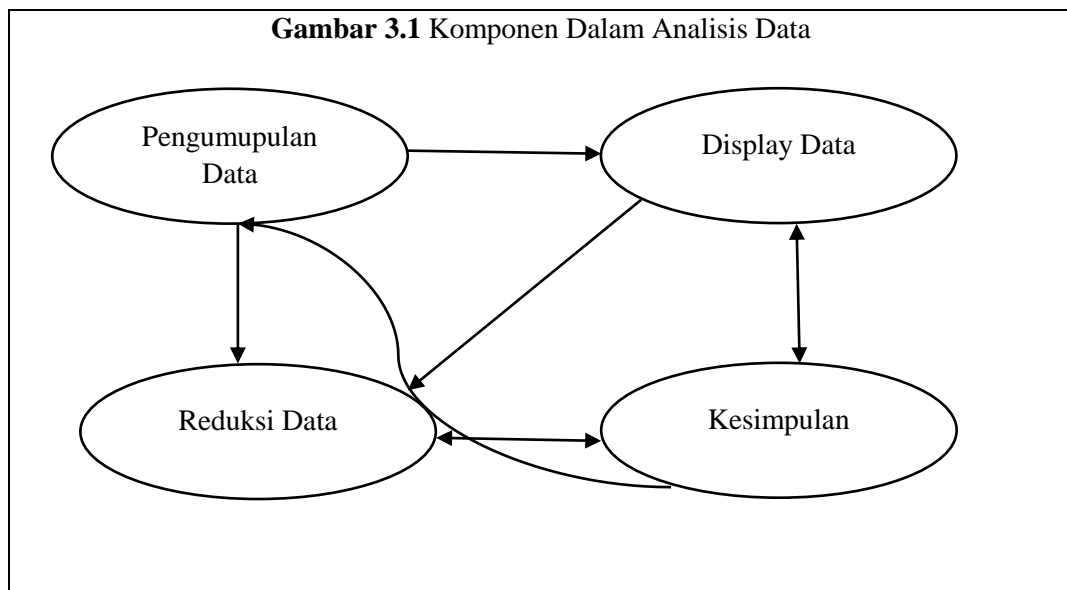
Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan uji kribidilitas dan depenbilitas pada informan (Sugiyono,

2014:234). Dengan menggunakan cara ini informasi yang didapat sungguh akurat. Teknik pemeriksaan keabsahan data juga bisa diperoleh melalui uji triangulasi.

## **H. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2018:482) teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, data lapangan dan dokumentasi. Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari lapangan, dengan cara mengaturnya dalam beberapa kategori dan memilih mana yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiono, 2018:338).

Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiono (2018:246) teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung sehingga data menjadi valid. Miles dan Hurberman membuat pola umum analisis data dengan model interaktif sebagai berikut:



*Sumber:(Sugiyono 2018)*

### 1. Reduksi data

Setelah data primer dan data sekunder terkumpul maka langkah selanjutnya adalah memilah data, membuat tema-tema, mengkategorikan data, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis. Setelah itu dilanjutkan dengan pemeriksaan data kembali dan mengelompokkannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah reduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir secara kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

## **2. Display Data (penyajian data)**

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk *tabel, bagan, grafik* dan uraian singkat yang digunakan untuk menyajikan data yang bersifat naratif. Melalui penyajian data, maka data akan terorganisasikan dan tersusun secara sistematis sehingga akan lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2018:249).

## **3. Penarikan kesimpulan**

Langkah terakhir dalam menganalisis data hasil penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018:252-253) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang sudah digambarkan. Gambaran kesimpulan secara umum yang diambil pada tahap reduksi sifatnya belum permanen yang artinya masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Stasi Santa Maria Baad**

##### **1. Sejarah Singkat Stasi Santa Maria Baad**

Baad adalah salah satu kampung di Distrik Animha, Kabupaten Merauke. Menurut tokoh masyarakat Baad, Lambert Ndiken (70 tahun), nenek moyang masyarakat Baad sebelumnya hidup berkelompok dan berpindah-pindah. Mereka menempati kawasan di sekitar hutan sagu dan juga kali-kali kecil yang bermuara ke Kali Kumbe dan Kali Maro. Dalam perjalanan waktu para leluhur yang hidupnya berkelompok-kelompok itu memutuskan untuk menetap bersama di hamparan tanah tinggi, yang mereka namakan Baad, hingga saat ini.

Salah satu kelompok leluhur yang datang bergabung dan berdiam di kampung Baad adalah orang Badelik. Kelompok ini sebelumnya mendiami tempat asal mereka yang terletak antara kampung Wayau dan Senayu di bagian kali Maro yang disebut kampung Yakau. Tanah ulayat yang menjadi kepemilikan mereka terbentang mengikuti urat tanah dari Kali Maro hingga ke Kali Au yang berbatasan langsung dengan kampung Wayau. Di tanah tersebut terdapat dusun sagu yang sangat luas yang menjadi sumber kehidupan bagi orang Badelik.

Turunan orang Badelik di kampung Baad saat itu jumlahnya sangat sedikit. Informasi yang peneliti peroleh adalah keturunan orang Badelik yang masih menetap di kampung Baad tinggal dua keluarga yaitu keluarga bapak

Lambert Ndiken dan keluarga bapak Thomas Ndiken. Kedua orang ini tumbuh besar di kampung Baad dan menikah dengan pasangan dari kampung Baad. Berdasarkan data sensus penduduk pada tahun 1937 penduduk kampung Baad berjumlah 25 KK.

## **2. Letak Geografis Stasi Santa Maria Baad**

Stasi Santa Maria Baad adalah salah satu stasi yang terletak di kampung Baad (dengan umatnya adalah penduduk kampung Baad), di distrik Animha, Merauke, Papua Selatan. Secara geografis posisinya tepat di tepi Kali Kumbe dengan titik koordinat UTM (54L,0440 495 dan 9104 240). Stasi Santa Maria Baad dapat dicapai dengan kendaraan bermotor (roda dua dan roda empat), dengan melintasi hutan alam yang masih asri dengan jarak sekitar 7 kilo meter dari jalan utama jurusan Wapeko ke Zanegi. Kondisi jalan masih berlumpur (karena sebagian besarnya masih jalan tanah) dan pada musim hujan agak sulit untuk dilewati oleh kendaraan bermotor.

## **3. Jumlah Penduduk Stasi Santa Maria Baad**

Suku asli yang mendiami kampung Baad dan menjadi anggota dari stasi santa Maria Baad adalah suku Marind yang biasa disebut dengan Lahuk Anim. Mayoritas penduduk kampung Baad beragama Katolik. Berdasarkan data umat tahun 2022 stasi Santa Maria Baad memiliki empat lingkungan umat basis dengan total jumlah umat  $\pm$  550 jiwa yang terdiri dari 155 KK. Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat tabel berikut ini.

**Tabel 4.1**  
**Demografi penduduk kampung Baad secara keseluruhan**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	±285 Jiwa
2	Perempuan	±225 Jiwa
<b>Jumlah</b>		±550 Jiwa

*Sumber: Data Penduduk Kampung Baad, 2022*

#### **4. Keadaan Sosial-ekonomi Umat Stasi Santa Maria Baad**

Keadaan sosial umat stasi Santa Maria Baad tidak jauh berbeda dengan umat stasi lainnya di wilayah pedalaman tanah Marind pada khususnya dan wilayah pedalaman Papua pada umumnya. Secara ekonomis, kehidupan mereka sangatlah sederhana. Mata pencaharian utama mereka adalah berburu dan menjaring ikan. Penghasilan yang mereka dapat dari usaha berburu dan menjaring ikan sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup harian mereka. Dari segi ekonomi dapat disimpulkan bahwa mereka masih bergantung sepenuhnya pada alam. Kehidupan sosial kemasyarakatan cukup tertata baik, walaupun imbasnya untuk kehidupan menggereja tidak terlalu terasa.

### **B. Hasil Penelitian**

#### **1. Hasil Observasi**

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan beberapa masalah yang menjadi pergumulan umat stasi antara Maria Baad. Adapun permasalahan yang ditemukan itu antara lain kurangnya partisipasi umat dalam kegiatan Gereja. Peneliti menemukan tiga masalah yang menjadi satu faktor penyebab rendahnya partisipasi umat dalam hidup menggereja. *Pertama*, faktor ekonomi. Umat stasi

Santa Maria Baad menggantungkan hidup mereka sepenuhnya pada hasil hutan. Konsekuensinya adalah mereka sering pergi ke hutan untuk mencari apa yang menjadi kebutuhan hidup mereka khususnya makanan, Keberadaan mereka di hutan bisa berminggu-minggu. Pola pencaharian seperti ini membawa dampak yang kurang baik terhadap kehadiran dan partisipasi mereka dalam kegiatan Gereja. Saking lamanya mereka di hutan maka mereka tidak dapat mengikuti perayaan Sabda hari Minggu yang seharusnya menjadi kebutuhan pokok untuk jiwa (rohani) mereka.

*Kedua*, adalah faktor budaya. Faktor budaya menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi umat stasi Santa Maria Baad dalam hidup menggereja. Mereka lebih takut dan patuh kepada kepercayaan yang menjadi warisan leluhur mereka. Salah satu contoh yang peneliti alami sendiri secara langsung adalah ketika ada kematian salah satu umat stasi. Pada umumnya mereka takut keluar rumah dan juga tidak berani untuk mengunjungi jenazah di rumah duka dan mendoakan keselamatan arwahnya. Alasannya adalah setiap kematian selalu dihubungkan dengan suanggi (ilmu hitam). Mereka beranggapan bahwa kematian orang yang bersangkutan adalah kematian yang tidak wajar; lantaran karena dibuat orang (disuanggi). Di sisi lain, ketika dilaksanakan upacara-upacara adat, mereka akan berbondong-bondong untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan penuh antusias. Kondisi ini amat berbanding terbalik dengan perayaan hari minggu maupun hari raya besar di gereja. Pada umumnya yang hadir jumlahnya tidak banyak.

*Ketiga*, tidak adanya kerja sama antara pengurus dewan stasi (ketua dewan dan para anggota dewan stasi). Hasil observasi membuktikan bahwa komunikasi antara ketua dewan dan anggota kurang efektif, khususnya pada saat melaksanakan kegiatan-kegiatan di gereja. Misalnya, tugas memimpin ibadah Sabda hari Minggu. Ketika ketua dewan stasi berhalangan dia biasanya tidak menyampaikan kepada anggota dewan stasi agar mereka mempersiapkan diri untuk memimpin ibadah sabda hari minggu menggantikan dirinya. Akibatnya, waktu pelaksanaan ibadah Sabda menjadi molor dan umat yang hadir tidak mendapat pesan sabda yang dijelaskan dalam kotban lantaran yang memimpin ibadah tidak mempersiapkan diri. Kondisi ini mempengaruhi semangat umat untuk mengikuti ibadah sabda pada hari-hari minggu berikutnya.

Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan penting Gereja yang lainnya. Komunikasi yang tidak lancar antara ketua dewan stasi dan anggota dewan stasi kerap kali membuat mandeg kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan bersama. Jika dilaksanakan, maka proses dan hasilnya seringkali tidak efektif.

## **2. Hasil Wawancara**

Peneliti melakukan wawancara dengan para informan selama lima hari; yakni pastor paroki, ketua dewan stasi, anggota dewan stasi yang berjumlah dua orang, tokoh umat dan dua umat stasi. Hasil wawancara dengan para informan penulis deskripsikan dalam tabel berikut ini:

<b>Hasil Wawancara</b>		
<b>Pertanyaan 1:</b>		<b>Setelah sosialisai seruan sinode para Uskup XVI dan penegasan MUSPAPAS KA-Me tentang partisipasi umat dalam hidup menggereja bagaimana tanggapan umat stasi Santa Maria Baad?</b>
<b>Informan I</b>	:	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Para pastor telah melaksanakan Muspas tingkat paroki di paroki Kumbe dan para pastor menerangkan tema dari seruan sinode XVI yang merupakan hasil dari implementasi Muspaspas dikeskupan Agung Merauke.</li> <li>❖ Tanggapan positif yang bisa memompa semangat hidup menggereja umat stasi Santa Maria Baad adalah mengembangkan kembali misi Gereja itu. Mereka mau memperbaharui diri untuk selalu berpartisipasi dan berjalan bersama.</li> <li>❖ Namun sebagian besar umat stasi Santa Maria Baad tidak aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan Gereja.</li> </ul>
<b>Informan II</b>	:	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi seruan sinode para Uskup XVI dan penegasan Muspaspas KAME keuskupan Agung Merauke di paroki Kumbe umat stasi Santa Maria Baad menanggapi dengan baik dan penuh antusias kegiatan sosialisasi seruan sinode tersebut.</li> <li>❖ Kegiatan Muspas itu kemudian disosialisasikan kembali oleh ketua dewan stasi dan para pengurus dewan stasi di gereja stasi Santa Maria Baad.</li> <li>❖ Sebagian besar umat stasi Santa Maria Baad, belum melibatkan diri dalam kegiatan menggereja. Hal ini disebabkan karena mereka belum terlalu paham tentang kegiatan yang dilaksanakan di paroki. Umat belum paham apa yang dimaksudkan dengan partisipasi dan</li> </ul>

		juga berjalan bersama.
<b>Informan III</b>	:	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Umat stasi Santa Maria Baad sebagian besar kurang begitu aktif dalam kegiatan menggereja.</li> <li>❖ Hal ini disebabkan masih banyak umat yang kurang paham apa itu hidup menggereja. Dan kebiasaan umat di kampung adalah masih hidup dengan cara pikir mereka dan berpegang teguh pada cara pikir mereka masing-masing.</li> </ul>
<b>Pertanyaan 2:</b>		<b>Jenis-jenis kegiatan Gereja manakah yang sering dilakukan di stasi Santa Maria Baad (Ibadat Hari Minggu, Doa Rosario, ibadat kematian, katekese adven dan prapaskah, pembinaan penerimaan sakramen (baptis, ekaristi, pernikahan dan krisma), dan kegiatan-kegiatan lainnya?</b>
<b>Informan I</b>	:	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Jenis-jenis kegiatan Gereja yang sering dilakukan oleh umat stasi Santa Maria Baad umumnya adalah ibadat Sabda hari Minggu.</li> <li>❖ Perayaan ekaristi biasanya dirayakan di stasi Santa Maria Baad 1- 2 kali kunjungan dari para pastor dalam setahun. Begitu pula dengan doa Rosario walaupun umat di stasi Baad tidak menjalankan secara efektif dan kontinyu, namun pada saat bulan Mei dan Oktober umat di stasi menjalankan doa Rosario.</li> <li>❖ Untuk ibadat kematian, katekese adven dan prapaskah, dan kegiatan-kegiatan lainnya umat stasi santa Maria Baad hanya sesekali menjalankannya.</li> <li>❖ Untuk pembinaan sakramen-sakramen (khususnya persiapan penerimaan sakramen) di stasi Santa Maria Baad telah dijalankan dengan baik. Para pastor</li> </ul>

	<p>menyerahkan tugas dan tanggung jawab pembinaan-pembinaan dimaksud kepada pengurus dewan stasi. Dan selama ini cukup berjalan dengan baik.</p>
<p><b>Informan II dan III</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan umat stasi Santa Maria Baad adalah perayaan Sabda pada hari Minggu. Kemungkinan besar pelaksanaan kegiatan ibadat sabda hari minggu yang cukup teratur disebabkan karena sudah menjadi kewajiban setiap orang katolik untuk beribadat di gereja pada setiap hari minggu.</li> <li>❖ Kegiatan doa Rosario yang dulunya tidak pernah dijalankan, sekarang sudah mulai berjalan walaupun tidak secara efektif dan kontinyu.</li> <li>❖ Untuk kegiatan katekese umat di stasi Santa Maria Baad juga dilaksanakan, yakni pada saat para pastor datang berkunjung untuk merayakan ekaristi bersama umat, walaupun jumlahnya sangat sedikit dalam setahun.</li> <li>❖ Untuk kegiatan pembinaan persiapan untuk penerimaan sakramen selalu dilakukan. Pihak yang selalu terlibat secara langsung untuk kegiatan pembinaan adalah pengurus dewan stasi.</li> </ul>
<p><b>Informan IV</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Selain ibadat Sabda hari Minggu, umat stasi Santa Maria sudah menjalankan kegiatan doa rosario, pembinaan penerimaan sakramen-sakramen dan juga kegiatan doa Kerahiman Ilahi dan legio Maria. Namun, kegiatan-kegiatan ini tidak sering dilakukan.</li> <li>❖ Untuk kegiatan katekese dan pembinaan iman belum dilaksanakan oleh umat stasi Santa Maria Baad. Hal ini dikarenakan rendahnya SDM para dewan stasi yang belum mengerti secara baik dan benar tentang katekese. Perlu diberi pembekalan yang memadai agar mereka</li> </ul>

		dapat membantu umat stasi santa Maria Baad.
<b>Pertanyaan 3:</b>		<b>Bagaimana dengan partisipasi umat dalam perayaan ekaristi ketika ada kunjungan dan pelayanan dari pastor?</b>
<b>Informan I</b>	:	❖ Pada saat para pastor memberikan pelayanan misa di stasi Santa Maria Baad, biasanya kehadiran dan partisipasi umat sangat tinggi.
<b>Informan II</b>	:	❖ Partisipasi umat dalam perayaan ekaristi pada umumnya baik, namun ada hal yang mengganjal, yakni sebagian besar umat kurang disiplin terhadap waktu. ❖ Kurangnya pemahaman umat dalam kaitannya dengan sikap-sikap berliturgis yang benar
<b>Informan III</b>	:	❖ Umat kurang menghayati makna perayaan ekaristi dengan baik pada saat perayaan ekaristi berlangsung. ❖ Kurangnya pemahaman umat terhadap sikap-sikap dalam berliturgi.
<b>Informan IV</b>	:	❖ Kurangnya pemahaman dan penghayatan umat terhadap makna ekaristi. ❖ Umat stasi Santa Maria Baad menganggap perayaan ekaristi hanya perayaan yang biasa; tidak jauh bedanya dengan ibadat sabda hari minggu tanpa imam.
<b>Pertanyaan 4 dan 5:</b>		<b>Kelompok mana yang partisipasinya cukup tinggi dalam berbagai kegiatan Gereja: kelompok ibu-ibu/bapak-bapak, OMK/anak-anak?</b>  <b>Kelompok mana yang partisipasinya kurang dalam berbagai kegiatan Gereja: kelompok ibu-ibu/bapak-bapak, OMK/anak-anak?</b>
<b>Informan I – IV</b>	:	❖ Kelompok yang partisipasinya cukup tinggi dalam mengikuti berbagai kegiatan Gereja adalah kelompok

	<p>ibu-ibu dan anak-anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Kelompok yang partisipasinya cukup kurang dalam mengikuti kegiatan Gereja adalah kelompok bapak-bapak dan OMK.</li> <li>❖ Hal ini terjadi karena bapak-bapak dan OMK di stasi Santa Maria Baad lebih aktif mengikuti kegiatan di luar gereja. Misalnya berburu dan pergi menjaring.</li> </ul>
--	---

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa partisipasi umat dalam hidup menggereja di stasi Santa Maria Baad sebagian besar masih kurang, bahkan masih rendah. Kegiatan sosialisasi seruan sinode para Uskup XVI sudah dilakukan dan penegasan dari Muspas KAME sudah dijalankan di tingkat paroki. Ada beberapa masalah yang menjadi penghambat bagi umat stasi Santa Maria Baad sehingga mereka kurang berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil dan temuan di lapangan bahwa hanya sebagian kecil umat saja yang berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Sebagian besar umat belum terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan gereja.

Salah satu faktor yang membuat umat kurang terlibat dalam kegiatan gereja adalah karena umat sendiri sebagian besar belum memahami seruan sinode yang dilaksanakan di paroki Kumbe yang telah disosialisasikan oleh pengurus dewan stasi. Selain itu, sebagian besar umat stasi Santa Maria Baad juga kurang memahami dan menghayati makna ekaristi dengan baik. Faktor penghambat yang lain lagi adalah kebanyakan umat stasi Santa Maria Baad tidak memahami sikap-sikap berliturgi dengan baik pada saat pastor memimpin perayaan ekaristi bersama mereka; sebagai

konsekwensi dari rendahnya pemahaman mereka tentang makna dari perayaan ekaristi. Rendahnya sumber daya manusia (SDM) juga menjadi salah satu faktor yang memberi ruang kepada beberapa umat stasi Santa Maria Baad kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan gereja. Pengetahuan yang cukup minim dan keterbatasan pemahaman mereka membuat mereka tidak mengerti secara memadai dan juga tidak memahami secara komprehensif arti hidup menggereja.

Temuan dari hasil wawancara di atas sesungguhnya mau mendeskripsikan suatu kenyataan bahwa keterlibatan dan keaktifan umat stasi Santa Maria Baad dalam mengikuti berbagai kegiatan Gereja perlu ditingkatkan dengan menggunakan berbagai strategi; karena hingga saat ini masih berada pada level yang rendah. Meskipun demikian, jika ditinjau dari kategori-kategori tertentu, ada juga umat stasi Santa Maria Baad yang keterlibatannya cukup tinggi. Salah satunya adalah kelompok ibu-ibu dan anak-anak. Kegiatan-kegiatan Gereja kerap kali hanya diikuti oleh para ibu dan anak-anak. Banyak jenis kegiatan yang ada di stasi Santa Maria Baad yang dijalankan oleh kelompok para ibu dan anak-anak. Karena kelompok ini merupakan kelompok yang kecil dari totalitas umat stasi Santa Maria Baad, maka implementasi berbagai kegiatan gereja dan partisipasi umat di dalamnya tetap berada pada prosentase yang rendah.

Jenis kegiatan yang sering dilakukan oleh umat stasi Santa Maria Baad hingga saat ini adalah perayaan ekaristi dan ibadat Sabda tanpa imam pada hari minggu. Perayaan ekaristi biasanya dilaksanakan 1-2 kali dalam setahun ketika ada kunjungan dari para pastor. Dalam mengikuti perayaan ekaristi kelompok yang sering terlibat dengan prosentase yang cukup tinggi adalah kelompok ibu-ibu dan anak-anak.

Ibu-ibu di stasi Santa Maria Baad cukup aktif dalam berbagai kegiatan Gereja, mulai dari perayaan ekaristi atau ibadat sabda hari minggu (yang merupakan perayaan wajib) sampai pada kegiatan-kegiatan lainnya, seperti kerja bakti di gereja, dekorasi gereja, menjadi lektor, pemazmur, mengikuti kelompok-kelompok doa dan juga kegiatan rohani lainnya. Anak-anak di stasi Santa Maria juga sangat aktif dalam mengikuti kegiatan gereja. Mereka berpartisipasi dengan penuh semangat dalam kerja bakti di gereja, mengikuti ibadat sabda pada hari minggu dan terlibat dalam kegiatan SEKAMI. Ketika pastor berkunjung ke stasi, anak-anak selalu diberikan pembinaan iman berupa sekolah minggu. Tujuannya adalah agar iman mereka bertumbuh, perbendaharaan pengetahuan mereka tentang berbagai ajaran pokok dalam Gereja katolik bertambah, kehadiran dan keaktifan mereka dalam kegiatan gereja semakin meningkat.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Implementasi Seruan Sinode Para Uskup XVI Tentang Partisipasi Umat Dalam Hidup Menggereja Di Stasi Santa Maria Baad.**

Sosialisasi implementasi seruan sinode para Uskup XVI tentang partisipasi umat dalam hidup menggereja di stasi Santa Maria Baad sudah diselenggarakan oleh paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe dalam bentuk Muspas tingkat paroki. Pelaksanaan sosialisasi seruan sinode para Uskup XVI berlangsung selama tiga hari, yakni pada tanggal 03 Maret – 05 Maret 2022 di gereja Santo Petrus dan Paulus Kumbe. Sinode merupakan undangan bagi setiap keuskupan untuk menapaki jalan pembaharuan di dalam Gereja. Tujuan sinode adalah melihat dan memastikan

partisipasi seluruh umat Allah serta dapat mendengarkan suara hati mereka. Di tengah perjalanan konteks ini, sinodalitas menunjukkan jalan bahwa Gereja dapat diperbarui oleh Roh Kudus. Mendengarkan bersama-sama merupakan bentuk Gereja menghayati apa yang disabdakan Allah kepada umat-Nya. Artinya bahwa, sosialisasi seruan sinode yang telah di laksanakan di paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe dapat menjadi sebuah jalan yang membuka ruang dan peluang bagi paroki Kumbe untuk memperbaharui diri, meningkatkan partisipasi dan dapat berjalan bersama demi tercapainya misi Gereja itu sendiri.

Pelaksanaan Muspas tingkat paroki diikuti oleh seluruh pengurus stasi yang menjadi bagian dari paroki Kumbe. Pengurus desain stasi Santa Maria Baad (ketua dewan, bendahara dan sekretaris dewan) menjadi salah satu kelompok yang terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut. Tujuan dari sosialisasi tersebut adalah untuk meningkatkan partisipasi umat mulai dari tingkat komunitas basis sampai pada tingkat paroki dalam berbagai kegiatan Gereja. Hal ini merupakan perwujudan lebih lanjut dari apa yang telah dihasilkan dan ditegaskan dalam Muspaspar Keuskupan Agung Merauke, yakni agar umat Allah semakin berpartisipasi dan membangun kebersamaan (persekutuan); artinya bahwa seluruh umat Allah harus berpartisipasi dan berjalan bersama dalam karya misi Gereja itu sendiri.

Setelah mengikuti Muspaspar di tingkat keuskupan Agung Merauke dengan tema pokok tentang seruan sinode para uskup XVI, selanjutnya para pastor melakukan sosialisasi di tingkat parokinya masing-masing. Aspek partisipasi dan berjalan bersama yang merupakan misi Gereja itu sendiri menjadi point-point penting yang menjadi penekanan para pastor dalam kegiatan sosialisasi kepada umat. Demikian

halnya dengan paroki santo Petrus dan Paulus Kumbe. Dengan kegiatan sosialisasi paroki Kumbe dapat melihat lebih jelas berbagai kelemahan dan kekurangan perjalanan Gereja paroki selama ini yang menjadi masukan atau hasil evaluasi dari masing-masing stasi. Meskipun demikian, masih ada secercah harapan dan semangat untuk menghidupkan kembali sisi positif dari masing-masing umat di setiap stasi, yakni kemauan untuk berkembang dan memperbaharui diri. Dengan cara ini misi Gereja universal dapat dicapai, dan setiap umat siapapun mereka terlibat dalam berjalan bersama untuk serentak menghidupkan Gereja lokal yang berada di paroki masing-masing. Berjalan bersama, partisipasi dan persekutuan akan juga menjadi hidup karena dijalankan dengan penuh kesadaran oleh umat katolik di paroki santo Petrus dan Paulus Kumbe.

## **2. Faktor- faktor Yang Menghambat Partisipasi Umat Stasi Santa Maria Baad Dalam Hidup Menggereja**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan (pastor paroki, dewan stasi dan tokoh-tokoh umat) di stasi Santa Maria Baad, ditemukan beberapa faktor yang menjadi latar belakang mengapa partisipasi umat dalam hidup menggereja di stasi Santa Maria Baad masih berada pada posisi rendah. Faktor-faktor yang melatarbelakangi kurang terlibatnya umat dalam berbagai kegiatan Gereja yang peneliti peroleh dari para informan adalah sebagai berikut:

### **(a) Faktor Ekonomi**

Faktor utama yang mempengaruhi partisipasi umat dalam hidup menggereja adalah faktor ekonomi. Penghasilan umat stasi Santa Maria Baad yang secara umum

masih sangat rendah menjadi salah satu alasan kurang terlibatnya mereka dalam berbagai kegiatan gereja, bahkan ibadah sabda hari minggu yang seharusnya wajib mereka ikut. Perjuangan mereka untuk mencari sesuatu demi mempertahankan kehidupan mereka setiap hari menyebabkan minimnya partisipasi mereka untuk mengikuti kegiatan di gereja. Umat stasi Santa Maria Baad, sebagian besar masih menggantungkan hidup mereka pada hasil hutan. Mereka sering meninggalkan kampung dan menetap di hutan untuk jangka waktu yang lama demi memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Hal ini membuat mereka tidak aktif sama sekali dan tidak mengikuti ibadah Sabda pada hari minggu dan kegiatan-kegiatan penting Gereja lainnya. Panggilan perut lebih penting dan mengalahkan panggilan iman.

Persoalan ekonomi yang dialami oleh umat stasi Santa Maria Baad yang bagaikan benang kusut melahirkan beberapa persoalan yang juga amat rumit untuk diatasi secepat mungkin, yakni masalah kemiskinan, pengangguran, kesenjangan penghasilan, masalah kekurangan pangan dan ketidakmampuan mengolah sumber daya manusia. Masalah-masalah tersebut menjadi faktor-faktor eksternal yang menyebabkan kurangnya partisipasi mereka dalam hidup menggereja. Masalah-masalah yang ada bagaikan benang kusut yang entah disadari atau tidak disadari yang melilit kehidupan mereka dan tidak mudah untuk diuraikan dan diatasi dalam waktu yang singkat.

Perjuangan untuk mencari dan memenuhi kebutuhan hidup harian membuat umat stasi Santa Maria Baad tidak secara penuh mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja. Ketergantungan pada hasil berburu dan pengangkapan ikan yang tentunya tidak seberapa membuat mereka harus berjuang ekstra. Kondisi ini berlangsung dari waktu

ke waktu. Banyak orang muda yang menganggur dan tidak mempunyai pekerjaan yang tetap yang memberi jaminan untuk kehidupan mereka setiap hari. Hal ini terjadi karena tidak adanya lapangan pekerjaan, rendahnya sumber daya manusia, dan lemahnya kreativitas kaum muda untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri demi meningkatkan taraf hidup mereka.

### **(b) Faktor Budaya**

Faktor kedua yang mempengaruhi partisipasi umat stasi Santa Maria Baad dalam kegiatan Gereja adalah faktor budaya. Secara umum budaya merupakan kebiasaan suatu masyarakat dalam menanggapi sesuatu yang dianggap memiliki nilai dan kebiasaan. Umat stasi Santa Maria Baad sering mengkaitkan segala sesuatu yang terjadi dengan kebudayaan (adat) mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan kepada budaya setempat masih sangat kuat. Umat stasi Santa Maria Baad akan lebih takut kepada adat daripada kepada Tuhan yang mereka imani dalam keyakinan mereka sebagai penganut agama Katolik. Ketakutan dan kepatuhan yang sangat tinggi terhadap kepercayaan leluhur mereka membuat mereka dengan begitu mudah dan sadar mengabaikan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan Gereja. Tidak terlibat dalam berbagai kegiatan adat yang menjadi tuntutan dan warisan leluhur akan mendatangkan konsekuensi berupa sanksi yang berat; tidak demikian halnya juga mereka absen dalam berbagai kegiatan Gereja. Tidak ada sanksi yang berat yang mengganggu kenyamanan hidup dan ketenangan jiwa mereka.

### **(c) Faktor Sumber Daya Manusia**

Rendahnya sumber daya manusia yang ada di stasi Santa Maria Baad menjadi alasan tersendiri kurangnya partisipasi mereka dalam kehidupan menggereja. Keterbatasan sumber daya manusia berpengaruh terhadap cara pandang dan pemahaman mereka tentang Gereja katolik dengan berbagai unsur penting yang terkandung di dalamnya. Mayoritas umat kurang paham tentang arti atau hakikat dari hidup menggereja. Kebanyakan pendidikan tertinggi dari umat stasi Santa Maria Baad adalah SD; bahkan sebagian bahkan tidak menyelesaikan pendidikannya di SD karena sesuatu dan lain hal. Tingkat pendidikan yang masih sangat rendah dan bahkan rata-rata ini amat berpengaruh terhadap pemahaman mereka perihal hidup menggereja. Maka tidaklah heran jikalau mereka kurang bahkan tidak terlibat dalam berbagai kegiatan Gereja.

Secara umum dapat disimpulkan dari aspek pendidikan prosentase umat stasi Santa Maria Baad masih sangat rendah. Banyak anak usia muda yang putus sekolah, banyak anak perempuan yang hamil di luar nikah di bangku sekolah sehingga tidak dapat menyelesaikan pendidikannya. Kemampuan literasi umat stasi santa Maria Baad juga masih rendah. sebagian besar umat masih belajar mengeja huruf-huruf dan bahkan ada sebagian dari mereka yang belum bisa membaca dan menulis. Misalnya ketika diberi tugas sebagai lektor, mereka harus belajar mengeja kata perkata dari bacaan yang akan dibawakan dan artikulasi saat membaca juga tidak jelas. Persoalan-persoalan yang ada menjadi kesulitan tersendiri bagi umat stasi Santa Maria Baad dan tidak mudah untuk diatasi. Diperlukan waktu yang lama dan perjuangan yang panjang agar kondisi yang ada tidak terus terjadi dan menimpa generasi muda kampung Baad.

Kondisi yang ada membuat prosentase keterlibatan umat dalam tugas-tugas di Gereja menjadi rendah karena memang terkendala oleh keterbatasan dan kemampuan pribadi umat.

**(d) Faktor Pendidikan; Kurangnya pemahaman dan penghayatan umat stasi Santa Maria Baad tentang makna perayaan ekaristi**

Ekaristi merupakan puncak kehidupan beriman bagi seluruh umat Katolik (LG 11). Bagi umat Katolik sakramen ekaristi merupakan tindakan pengudusan yang paling istimewa oleh Allah terhadap umat beriman. Melalui ekaristi, Gereja menjadi Tubuh Mistik Kristus karena Kristus hadir dan bersatu di dalamnya. Karena Kristus adalah satu maka Tubuh-Nya juga adalah satu. Permasalahan yang terjadi pada umat di stasi Santa Maria Baad adalah mereka kurang memahami makna dari perayaan ekaristi. Rendahnya pemahaman mereka kepada penghayatan tentang ekaristi dalam kehidupan harian. Penghayatan mereka dalam memaknai ekaristi bagi kehidupan mereka masing-masing sangatlah rendah. Hal ini dapat terbaca ketika mereka mengikuti perayaan ekaristi. Dalam mengikuti perayaan ekaristi, umat stasi Santa Maria Baad tidak mengikutinya dengan sungguh-sungguh dan serius. Mereka menganggap perayaan ekaristi hanyalah perayaan biasa-biasa seperti halnya ibadat sabda hari minggu. Mereka bahkan tidak memahami dengan baik hosti suci yang merupakan lambang pengobanan diri Kristus dan karena kekuatan Roh Kudus menjadi Tubuh Kristus sendiri. Sebagian dari mereka malah menganggap hosti yang mereka terima dan makan dalam perayaan ekaristi hanyalah makanan biasa.

Permasalahan yang lain adalah pada saat pastor memimpin perayaan ekaristi sebagian besar umat lebih memilih duduk di luar gereja, sambil makan pinang dan mengisap rokok. Lebih miris lagi, mereka sering pulang ke rumah masing-masing untuk sarapan pagi persis ketika perayaan ekaristi sedang berlangsung. Mereka tidak merasa bersalah dengan aktivitas tambahan yang mereka buat ketika perayaan ekaristi berlangsung karena mereka sesungguhnya tidak memahami hakikat dari perayaan ekaristi itu sendiri.

Permasalahan-permasalahan sebagaimana dideskripsikan di atas memberi petunjuk kepada kita bahwa penghayatan terhadap nilai ekaristi tidak akan diwujudkan dalam kehidupan keseharian mereka; karena pemahaman sangat berkaitan erat dengan penghayatan. Konsekwensi lebih lanjut adalah tingkat partisipasi mereka dalam perayaan ekaristi menjadi sangat pasif.

**(e) Faktor Organisasi; Kurang adanya kerja sama antara pengurus dewan stasi Santa Maria Baad**

Stasi Santa Maria Baad memiliki struktur kepengurusan dewan pastoral yang baik. Namun, struktur yang ada tidak didukung dengan efektivitas komunikasi antara anggota pengurus, khususnya antara ketua dewan stasi dengan anggotanya. Fakta yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dan kerja sama antara ketua dewan stasi dengan anggota dewan, tokoh-tokoh umat dan umat stasi santa Maria Baad sendiri sangat rendah. Hal ini menjadi menjadi salah satu faktor penghambat keterlibatan umat dalam kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan oleh

bersama. Tidak efektifnya fungsi koordinasi yang dieksplisitkan dalam tidak efektifnya bahkan tidak berjalannya komunikasi menjadi akarnya.

### **3. Upaya-upaya Yang Harus Dilakukan Untuk Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Hidup Menggereja di Stasi Santa Maria Baad**

Hasil penelitian sebagaimana telah dijabarkan di atas membuktikan bahwa ada berbagai permasalahan yang menjadi faktor penyebab kurangnya partisipasi umat dalam mengikuti kegiatan menggereja. Dari para informan peneliti juga mendapat beberapa masukan dan solusi strategis guna membantu umat Stasi Santa Maria Baad untuk lebih terlibat dalam berbagai kegiatan Gereja. Adapun upaya-upaya strategis yang merupakan temuan peneliti untuk membantu umat Stasi Santa Maria Baad adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kerja sama dan tanggung jawab antara pastor paroki, dewan stasi dan tokoh-tokoh umat yang ada di stasi Santa Maria Baad. Tujuannya adalah agar koordinasi dan komunikasi dapat terjalin dengan lebih baik yang pada akhirnya akan berdampak terhadap kegiatan-kegiatan Gereja; yakni terlaksananya kegiatan-kegiatan Gereja yang telah direncanakan dengan tingkat keterlibatan umat yang cukup.
2. Diperlukan kehadiran katekis dan guru pendidikan agama katolik yang terus-menerus mendampingi umat di stasi Santa Maria Baad. Pendampingan yang kontinyu dan berjenjang akan banyak membantu umat dan pada akhirnya menumbuhkan kesadaran mereka untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan Gereja.

3. Mengadakan pembinaan umat di stasi Santa Maria Baad dengan berbagai tema, khususnya untuk menumbuhkan motivasi untuk terlibat dalam berbagai kegiatan Gereja. Misalnya pembinaan iman dan katekese umat, pembinaan untuk pengurus dewan stasi tentang liturgi praktis, dan kepemimpinan dengan unsur-unsurnya. Pembinaan menjadi media pembekalan yang pada akhirnya menumbuhkan kesadaran umat bahwa Gereja tidak lain adalah komunitas kasih yang didasarkan atas iman yang sama akan Kristus yang sedang berjalan bersama menuju kesempurnaan persekutuan dengan Allah di surga yang menjadi tujuan akhir peziarahan setiap orang yang percaya. Partisipasi aktif merupakan salah satu unsur yang amat dituntut bahkan menjadi dasar dalam kegiatan berjalan bersama sebagai komunitas iman yang disebut Gereja.
4. Mendampingi orang muda Katolik dengan berbagai tema pembinaan dengan tujuan akhir agar mereka selalu aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan Gereja. Salah satu tema pembinaan (sebagai contoh) adalah “Gereja adalah kita”. Berkat sakramen pembaptisan setiap umat katolik dipanggil untuk terlibat aktif mengambil bagian dalam tiga tugas Kristus, yakni sebagai imam, nabi dan raja.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bagian penutup akan membahas dua hal pokok secara singkat, yakni kesimpulan dan saran dari keseluruhan isi penulisan skripsi ini.

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan secara umum dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dideskripsikan oleh penulis adalah:

1. Partisipasi umat dalam hidup menggereja di stasi Santa Maria Baad masih sangat kurang. Kurangnya partisipasi umat ini menjadi keprihatinan kita bersama. Dalam kaitannya dengan seruan sinode para Uskup XVI dan juga penegasan dari hasil Muspaspas KAMe tentang partisipasi umat dalam kehidupan menggereja, sudah disosialisasikan kepada umat Stasi Santa Maria Baad, baik di tingkat paroki (paroki Santo Petrus dan Paulus) maupun di tingkat stasi. Temuan di lapangan membuktikan bahwa seruan Sinode para Uskup XVI dan penegasan hasil Muspaspas KAMe belum diimplementasikan di stasi Santa Maria Baad. Terbukti hingga saat ini partisipasi umat dalam berbagai kegiatan Gereja masih sangat rendah.
2. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penghambat kurangnya partisipasi umat dalam hidup menggereja yakni faktor ekonomi, faktor budaya, faktor sumber daya manusia (SDM), kurangnya kerja sama antara pengurus dewan stasi dan juga antara pengurus dewan stasi dengan

umat, rendahnya pemahaman akan makna perayaan ekaristi dan unsur-unsur pokok yang terkait di dalamnya, yang selanjutnya berimbas kepada penghatannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Diperlukan solusi-solusi strageis untuk membantu umat Stasi Santa Maria Baad agar lebih aktif terlibat dalam berbagai kegiatan Gereja. Beberapa upaya yang ditemukan oleh peneliti dari hasil penelitian adalah meningkatkan kerjasama dan fungsi koordinasi antara pastor paroki, pengurus dewan stasi dan tokoh-tokoh umat, kehadiran katekis dan guru pendidikan agama katolik yang stabil menetap di stasi untuk mendampingi umat, pembinaan dewan supaya memahami dengan baik tugas dan pelayanannya, pembinaan umat melalui katekese yang berjenjang dan tematis serta pendampingan orang muda katolik yang menjadi generasi penerus kehidupan menggereja di Stasi Santa Maria Baad. Semuanya demi membangkitkan kesadaran umat akan hidup menggereja, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan Gereja.

## **B. Saran**

Selain mendeskripsikan hasil penelitian yang dipadatkan dalam kesimpulan di atas, peneliti juga ingin memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan Implementasi Seruan Sinode Para Uskup XVI Tentang Partisipasi Umat Dalam Hidup Menggereja di Stasi Santa Maria Baad yang menjadi fokus kajian peneliti. Adapun saran peneliti antara lain:

1. Pastor paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe yang merupakan kepala paroki memiliki tugas dan tanggung yang tinggi terhadap perkembangan stasinya, yang

salah satunya adalah Stasi Santa Maria Baad. Sangat diharapkan agar pastor paroki memperhatikan umat Stasi Santa Maria Baad dengan memberikan pemahaman yang tepat terkait sosialisasi seruan sinode para Uskup XVI tentang partisipasi umat yang sesungguhnya sudah disosialisasikan di tingkat paroki yang dihadiri oleh seluruh pengurus stasi yang merupakan bagian dari paroki santo Petrus dan Paulus Kumbe. Hal ini dikarenakan sebagian besar umat di stasi Santa Maria Baad kurang memahami banyak hal yang berkaitan dengan sosialisasi implementasi seruan sinode para Uskup XVI tentang partisipasi umat yang telah disampaikan oleh pengurus dewan stasi kepada mereka di tingkat stasi.

2. Perlu ditingkatkan kerja sama yang baik antara ketua dewan stasi, pengurus dewan stasi dan tokoh-tokoh umat agar bersama-sama mencari solusi terhadap kesulitan yang dihadapi oleh stasi Santa Maria Baad, yakni kurang terlibatnya umat dalam kegiatan-kegiatan Gereja. Selain itu, komunikasi antara pengurus dewan dan umat, baik secara vertikal maupun horizontal, perlu ditingkatkan. Dalam upaya untuk meningkatkan komunikasi sikap saling mendengarkan perlu dimiliki. Semuanya ini demi membantu umat stasi dan agar kegiatan-kegiatan Gereja yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik lantaran melibatkan semua pihak dengan koordinasi yang baik.
3. Saran ini semata-mata hasil temuan peneliti di lapangan dan hasil pertimbangan pribadi peneliti. Pastor paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe tentunya lebih memahami kondisi umat stasi Santa Maria Baad yang sesungguhnya. Semoga masukan yang merupakan temuan peneliti dari hasil wawancara dapat memberi kontribusi yang sangat berarti bagi pastor paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe

dan juga bagi umat stasi Santa Maria Baad secara keseluruhan. Untuk lebih menemukan akurasi yang berkaitan dengan kondisi riil yang sesungguhnya di Stasi Santa Maria Baad, diperlukan penelitian lebih lanjut. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk diadakan penelitian-penelitian selanjutnya, bukan saja di stasi Santa Maria Baad, tetapi juga di stasi-stasi lainnya yang menjadi bagian dari wilayah paroki santo Petrus dan Paulus Kumbe.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_ (2018). *Apakah Arti Gereja?*, dalam <https://www.katolisitas.org>, diakses pada 26 Oktober 2022.
- \_\_\_\_\_ (2021). *Dokumen Vademecum Synod Fora synodal Church*, Synodus Episcoporum.
- Abineno, (2021), *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen* , Jakarta: Gunung Mulia.
- Adisusanto, FX, 1993. “Peranan Katekis Dalam Misi Gereja Di Indonesia” dalam *Ekawarta* No 6/XIII.
- Bappeda Admin. (2017). *Teori Partisipasi: Konsep Partisipasi, Masyarakat Dalam Pembangunan Para Ahli*, (Online), <https://bappeda.bulelengkab.go.id>, diakses pada tanggal 02 Oktober 2022.
- Bhodo, D. Y. (2017). *Jurnal Pastoral dan Kateketik. Katekis Di Tengah Gaya Hidup*
- Caecilia T (2018). *Apakah arti Gereja sebagai persekutuan (communio)?*, dalam <https://www.katolisitas.org>, diakses pada 26 Oktober 2022.
- Carmelia. (2008). *Keluarga Adalah Gereja Kecil. Artikel untuk Menggali keimanan Katolik*, (Online), <https://www.carmelia.net>, diakses pada 27 Oktober 2022.
- Dewan Kepausan Untuk Promosi Evangelisasi (2020). *Petunjuk Untuk Katekese Direttorio Per La Catechesi*, Terjemahan: Siprianus Sande. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Diana P. (2019). *Hakekat Katekisasi*. (Online), (<https://ejournal.diana pesireron.com>), diakses 24 September 2022.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI 2004, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Hardawiryana, (2021), *Seri Puskat 379 Peranan Awam Dalam Gereja*, Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateketik Puskat.
- Hartutik, & Setiawan, M.D. (2021). *Evaluasi Pelaksanaan katekisasi Sakramen Katekese*. Jakarta: Dep Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Konferensi Wali Gereja Indonesia, Komisi Kateketik. 2003. *Petunjuk Umum*

Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.

Martasudjita, E. 2005. *Semangat Misioner*. Yogyakarta: Kanisius.

Mgr. Robertus R. (2021). *Surat Gembala Menyambut Sinode 2021-2023 Keuskupan Agung Semarang*, <https://kas.or.id>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2022.

*Modern. (Online)*, Volume 2, No. 1 (<https://ejournal.widya.yuwana.ac.id>), diakses 09 September 2022.

Yoseni. (2022). *Lima Pilar Tugas Pelayanan Gereja, Wajib Kita Pahami*, (<https://komsoskam.com>), diakses 29 Oktober 2022.

Penguatan di Rayon I Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 90-109. (Online), (<https://doi.org/10.52110/jppak.v1i17>), diakses 25 September 2022.

Prastetya, (2007), *Siapa Takut Menjadi Katekis?*, Yogyakarta: Kanisius.

Pregriano T. (2021) *Sinode Vademecum. (Online)*, No. 2 (<https://id.scribd.com/document/542051671-Sinode-VADEMECUM>), diakses 27 September 2022.

Riberu, S. (2013). *Pemahaman dan keterlibatan umat dalam kelima tugas perutusan Gereja*. Merauke: Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Santo Yakobus Merauke.

Sugiyono, (2019), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Synod Of Bishop (2021). *Dokumen Persiapam Vademecum Synod Fora synodal Church*, Synodus Episcoporum.

Tondowidjojo, Jhon. 1990. *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*. Yogyakarta: Kanisius.

Wuarmanuk, H. Y. (2021). *Majalah Hidup Katolik. Sinode Para Uskup Sedunia 2021-2023: Mencoba Menangkap Isi Hati Paus Fransiskus. (Online)*, Edisi No. 45 ([cathkidsceria@gmail.com](mailto:cathkidsceria@gmail.com)), diakses 12 September 2022.



**ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)**  
**IMPLEMENTASI SERUAN SINDE PARA USKUP XVI TENTANG**  
**PARTISIPASI UMAT DALAM HIDUP MENGGEREJA DI STASI SANTA**  
**MARIA BAAD PAROKI SANTO PETRUS&PAULUS KUMBE**

**A. Wawancara**

**PADUAN WAWANCARA**

**IMPLEMENTASI SERUAN SINODE PARA USKUP XVI TENTANG**  
**PARTISIPASI UMAT DALAM HIDUP MENGGEREJA DI STASI SANTA**  
**MARIA BAAD PAROKI SANTO PETRUS DAN PAULUS KUMBE**

**I. Jadwal Wawancara**

1. Tanggal, Hari :
2. Waktu mulai dan selesai :

**II. Identitas Informan**

- Nama :
- Jenis Kelamin :
- Usia : -
- Jabatan :
- Pendidikan Terakhir : -

**III. Pertanyaan Penelitian**

**Partisipasi Umat Dalam Hidup Menggereja**

1. Setelah sosialisai seruan sinode para Uskup XVI dan penegasan MUSPAPAS KA-Me tentang partisipasi umat dalam hidup menggereja bagaimana tanggapan umat stasi Santa Maria Baad?

2. Jenis-jenis kegiatan Gereja manakah yang sering dilakukan di stasi Santa Maria Baad (Ibadat Hari Minggu, Doa Rosario, ibadat kematian, katekese adven dan prapaskah, pembinaan penerimaan sakramen (baptis, ekaristi, pernikahan dan krisma), dan kegiatan-kegiatan lainnya.
3. Bagaimana dengan partisipasi umat dalam perayaan ekaristi ketika ada kunjungan dan pelayanan dari pastor?
4. Kelompok mana yang partisipasinya cukup tinggi dalam berbagai kegiatan Gereja: kelompok ibu-ibu/bapak-bapak, OMK/anak-anak?
5. Kelompok mana yang partisipasinya cukup kurang dalam berbagai kegiatan Gereja: kelompok ibu-ibu/bapak-bapak, OMK/anak-anak?

### **Faktor-faktor Yang Menghambat Partisipasi Umat Dalam Hidup Menggereja**

1. Faktor apa yang menghambat umat dalam berbagai kegiatan Gereja:
  - a. Dalam perayaan ekaristi?
  - b. Dalam ibadat Sabda hari Minggu?
  - c. Doa Rosario? (Jika ada)
  - d. Pembinaan persiapan penerimaan sakramen? (jika ada).
  - e. Pembinaan iman? ( jika ada).
  - f. Katekese? (jika ada).
  - g. Kegiatan-kegiatan lainnya?

### **Upaya-Upaya Yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Partisipasi Umat**

1. Upaya-upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi umat dalam hidup menggereja umat stasi Santa Maria Baad?

### Nama-Nama Stasi Santo Petrus&Paulus Kumbe

No	Nama Stasi	Nama Pelindung
1	Kumbe	<b>St. Petrus&amp;Paulus</b>
2	Kaiburze	<b>St.Yosep</b>
3	Onggari	<b>St.Mikael</b>
4	Domande	<b>St. Petrus</b>
5	Kurik	<b>St.Yosep</b>
6	Kurik IV	<b>St. Yohanes</b>
7	Kurik V	<b>St.Fransiskus Assisi</b>
8	Kurik VI	<b>St. Vinsesius A Paulo</b>
9	Candra Jaya	<b>St.Stefanus</b>
10	Harapan	<b>St. Petrus</b>
11	Ivimahad	<b>Hati Kudus Yesus</b>
12	Salor II	<b>St. Yosep</b>
13	Salor III	<b>St. Yohanes Pemandi</b>
14	Salor IV	<b>St. Cirilus</b>
15	Wapeko	<b>St. Yakobus</b>
16	Baad	<b>Santa Maria</b>
17	Wayau	<b>Bunda Hati Kudus</b>
18	Zanegi	<b>Santa Theresia</b>
19	Koa	<b>St. Antonius</b>
20	Kaiza	<b>St. Antonis Padua</b>
21	Buepe	<b>St. Nikolas</b>
22	Plasma	<b>Perusahaan</b>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK  
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE  
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021  
Jalan Missi III Merauke Papua 99616  
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email [humas@stkyakobus.ac.id](mailto:humas@stkyakobus.ac.id)  
Website [www.stkyakobus.ac.id](http://www.stkyakobus.ac.id)

Nomor : 192/STK/XII/2022  
Lampiran :  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:

Pastor Paroki St. Petrus dan Paulus Kumbe  
di  
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswi:

Nama : Maria Anisa  
NIM : 1802027  
Tempat Tanggal Lahir : Merauke, 20 Mei 1999  
Alamat : Jl. Biak Merauke  
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik, (PKK)  
Semester : IX (sembilan)

ke Paroki St. Petrus dan Paulus Kumbe untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: **"IMPLEMENTASI SERUAN SINODE PARA USKUP XVI TENTANG PARTISIPASI UMAT DALAM HIDUP MENGGEREJA DI STASI SANTA MARIA BAAD PAROKI SANTO PETRUS DAN PAULUS KUMBE"**. Oleh karena itu kami meminta kesediaan Pastor memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 15 Desember 2022  
Ketua STK Santo Yakobus Merauke  
  
Dr. Donatus Wera, S.Ag., Lic.Iur.

TEMBUSAN:

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke
2. Kaprodi PKK STK St. Yakobus Merauke di Merauke
3. Ketua Stasi Santa Maria Baad Paroki St. Petrus dan Paulus Kumbe di Tempat
4. Mahasiswi yang bersangkutan
5. Arsip

## Dokumentasi

### Wawancara

Dengan Dewan Stasi (Ketua dewan stasi, Bendahara stasi dan sekretaris stasi) Santa Maria Baad



**Wawancara**

Dengan Tokoh  
umat Stasi Santa  
Maria Baad



**Wawancara**  
Dengan Pastor  
Paroki Santo  
Petrus dan  
Paulus Kumbo

